

BAB III

PEMBAHASAN

A. Adab Menuntut Ilmu

1. Pengertian Adab

Perkataan adab secara bahasa berasal dari bahasa arab, *adaba ya`dibu adaban*. Secara leksikal adab berarti aturan kesopanan atau tata krama. Istilah adab sering diidentikkan dengan istilah etika dan akhlak, walaupun ketiganya tidak persis sama.³⁰ Menurut Ensiklopedi islam, adab mempunyai arti kesopanan, tingkah laku yang pantas dan baik, kehalusan budi bahasa, tata susila, dan kesusastraan. Bentuk jamaknya adalah *al-adab*.³¹ Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, adab berarti kehalusan dan kebaikan budi pekerti, kesopanan, akhlak.³²

Adab secara istilah (Terminologi) adalah norma atau aturan mengenai sopan santun yang didasarkan atas aturan agama, terutama agama islam. Norma tentang adab ini digunakan dalam pergaulan antar manusia, antar tetangga dan antar kaum.³³

³⁰ Tim Penulis UIN Syarif Hidayatullah, "Adab", dalam Idrus Al-Kaff (ed), h.160.

³¹ A. Hafizh Dasuki (ed), "Adab", Ensiklopedi Islam, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994), Cet. Ke-3, Jilid 1, h. 56.

³² Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 6.

³³ E. Nugroho, "Adab", dalam Jan Susilo dan Sri Utami (ed.), Ensiklopedi Nasional Indonesia, (Jakarta; PT, Delta Pamungkas, 1997), Cet, ke-3, Jilid h. 63.

Ada beberapa contoh adab, di antaranya orang islam harus makan dengan tangan kanan, bukan tangan kiri. Mengangkat gelas pada waktu hendak minum dengan tangan kanan. Secara umum termasuk bagian dari adab adalah mendahulukan dan memuliakan anggota badan bagian kanan daripada anggota kiri. Secara khusus tangan kiri digunakan untuk membersihkan kotoran dan benda kotor lainnya, sebaliknya orang hanya menggunakan tangan kanan ketika berjabat tangan, ketika makan dan sebagainya.³⁴ Beberapa contoh adab lainnya adalah memberi salam bagi tamu yang hendak masuk ke dalam rumah orang, dan orang yang menerima ucapan salam wajib membalas salam itu.

Sebutan orang beradab sesungguhnya berarti bahwa orang itu mengetahui aturan tentang adab atau sopan santun yang ditentukan dalam aturan agama islam. Tetapi dalam perkembangannya, kata beradab dan tidak beradab dikaitkan dengan segi sopan santun secara umum dan tidak khusus dihubungkan dengan agama islam.³⁵

Dalam kitab-kitab hadist dan kitab tentang agama islam, pengertian adab adalah tata cara yang baik dalam melakukan suatu pekerjaan, baik ibadah maupun muammalah. Karena itu ulama menggariskan adab-adab tertentu dalam melakukan suatu pekerjaan atau kegiatan sesuai dengan tuntutan Alquran dan

³⁴ Anonim, *The Concise Encyclopaedia of islam*, diterjemahkan oleh Ghofron A. Mas'adi (ed), "Adab", dengan judul, *Ensiklopedi Islam (ringkas)* Cyril Glasse, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), Cet. I, h. 11.

³⁵ E. Nugroho, *op.cit*, h. 64.

hadist, adab tertentu itu misalnya adab memberi salam, adab minta izin memasuki rumah, adab berjabat

tangan dan berpelukan, adab hendak tidur, adab bangun tidur, adab duduk, berbaring dan berjalan, adab bersin dan menguap, adab makan dan minum, adab berdzikir, adab mandi, adab wudhu, adab sebelum dan ketika melakukan shalat, adab imam dan makmum, adab menuju masjid, adab di dalam masjid, adab di hari jum`at, adab puasa, adab berkumpul, adab guru, adab murid, dan lain-lain.³⁶

Dalam kitab *at-Tahiyah wa at-Targhib fi at-Tarbiyah wa at-Tahtdzib* yang dikarang oleh sayyid Muhammad, disebutkan bahwa “Adab itu ialah berperangai atau bertingkah lakunya seorang dengan akhlak atau perangai yang terpuji yang menjadi senang atau rida Allah dan rasul-Nya, juga sekalian orang-orang yang berakal sehat dengan sebab akhlak atau perangai itu.³⁷

2. Pengertian Ilmu

Kata “ilmu” berasal dari bahasa Arab yaitu (*alama, yu'limu, 'ilman*) yang berarti mengerti, memahami benar-benar. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia ilmu adalah pengetahuan tentang suatu bidang yang disusun secara sistem menurut metode tertentu, yg dapat digunakan untuk

³⁶ A. Hafizh Dasuki (ed), “Adab”, Ensiklopedi Islam, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994), Cet. Ke-3, Jilid 1, h. 56.

³⁷ Sayyid Muhammad, *at-Tahiyah wa at-Targhib fi at-Tarbiyyah wa at-Tahtdzib*, (Surabaya; Percetakan Muhammad bin Ahmad bin Nabhan, t.th), h. 8

menerangkan gejala tertentu di bidang (pengetahuan) itu. Ilmu ialah deskripsi data pengalaman secara lengkap dan bertanggung jawabkan dalam rumusan-rumusannya yang sesederhana mungkin.³⁸

Ilmu merupakan perkataan yang memiliki makna lebih dari satu arti. Oleh karenanya diperlukan pemahaman dalam memaknai apa yang dimaksud. Menurut cakupannya pertama-tama ilmu adalah istilah umum untuk menyebut segenap pengetahuan ilmiah dalam satu kesatuan. Dalam arti kedua ilmu menunjuk pada masing-masing bidang pengetahuan ilmiah yang mempelajari pokok tertentu. Maksud dari pengertian ini adalah bahwa ilmu berarti suatu cabang ilmu khusus.³⁹

Bukan saja dalam ilmu-ilmu agama, para ulama telah mewariskan berbagai karya yang hingga kini masih selalu kita rasakan manfaatnya. Dalam bidang ilmu pengetahuan umum pun, para pemikir Muslim terdahulu sangat berperan. Al-Khawarizmi, Bapak matematika, misalnya, dengan gagasan aljabarnya telah sangat mempengaruhi perkembangan ilmu matematika. Tanpa pemikiran al-Khawarizmi, tanpa sumbangan angka-angka Arab, maka sistem

³⁸ Poedjawijatna, *Tahu dan Pengetahuan*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2004), hal 62.

³⁹ The Liang Gie, *Pengantar Filsafat Ilmu Edisi Kedua*, (Yogyakarta, Liberty, 1991), hal

penulisan dalam matematika merupakan sebuah kesulitan. Sebelum memakai angka-angka Arab, dunia Barat bersandar kepada sistem angka Romawi.⁴⁰

Berpikir pada dasarnya merupakan sebuah proses yang membuahkan pengetahuan. Proses ini merupakan serangkaian gerak pemikiran dalam mengikuti jalan pemikiran tertentu yang akhirnya sampai pada sebuah kesimpulan berupa pengetahuan. Gerak pemikiran ini dalam kegiatannya mempergunakan lambang yang merupakan abstraksi dari objek yang sedang kita pikirkan. Bahasa adalah salah satu lambang tersebut dimana objek-objek kehidupan yang konkrit dinyatakan dengan kata-kata dalam memperoleh ilmu pengetahuan. Pengetahuan ini merupakan produk kegiatan berfikir yang merupakan obor peradaban dimana manusia menemukan dirinya dan menghayati hidup dengan lebih sempurna.⁴¹

Islam sangat menghargai sekali ilmu. Allah berfirman dalam banyak ayat al-Qur'an supaya kaum Muslimin memiliki ilmu pengetahuan. Al-Qur'an, al-Hadits menyatakan supaya mendalami ilmu pengetahuan.

أَمَّنْ هُوَ قَانِتٌ آنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ
قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُوا الْأَلْبَابِ

(Q.S. AlZumar: 9)

⁴⁰ Budi Yuwono, Ilmuwan Islam Pelopor Sains Modern (Jakarta: Pustaka Qalami, 2005), hal. 161.

⁴¹ Jujun S. Suriasumantri, Ilmu dalam Perspektif, (Jakarta, Yayasan Obor Indonesia, 2001), hal 1.

Rasulullah saw juga memerintahkan kaum Muslimin untuk menuntut ilmu, bahwa orang yang mempelajari ilmu, maka kedudukannya sama seperti seorang yang sedang berjihad di medan perjuangan. Rasulullah saw bersabda

مَنْ جَاءَ مَسْجِدِي هَذَا لَمْ يَأْتِهِ إِلَّا لِحَيْرٍ يَتَعَلَّمُهُ أَوْ يُعَلِّمُهُ فَهُوَ بِمَنْزِلَةِ
الْمُجَاهِدِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ

(HR. Ibnu Majah dari Abu Hurairah)⁴²

3. Pengertian Menuntut Ilmu

Menuntut ilmu adalah suatu usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk merubah dirinya dan tingkah lakunya ke arah yang lebih baik, karena pada dasarnya ilmu menunjukkan jalan menuju kebenaran dan meninggalkan kebodohan. Menuntut ilmu tidak hanya terbatas pada hal-hal ke akhiratan saja, tetapi juga tentang keduniaan. Jelaslah kunci utama keberhasilan dan kebahagiaan, baik di dunia maupun di akhirat adalah ilmu.

Dari pemahaman di atas tentang menuntut ilmu adalah bagian dari sebuah proses ke arah positif. Maka pendidikan Islam-pun dapat dipahami sebagai proses transformasi ilmu, dengan berupaya mewujudkan tujuan akhir yaitu

⁴² Dikutip dari buku Syaikh Abdul Qadir Abdul Aziz, Keutamaan Ilmu dan Ahli Ilmu, Pen. Abu 'Abida alQudsy (Solo : Pustaka alAlaq, 2005), hal. 59,.

mewujudkan manusia yang beriman dan bertaqwa. Nilai-nilai yang akan ditransformasikan adalah pelajaran yang lebih identik dengan kurikulum. Dalam dunia Islam proses belajar mengajar sering disebut juga dengan at-Ta`lim, yakni proses transfer ilmu pengetahuan agama yang menghasilkan pemahaman keagamaan yang baik pada anak didik sehingga mampu melahirkan sifat-sifat dan sikap-sikap yang positif. Sifat dan sikap positif yang dimaksud adalah ikhlas, percaya diri, kepatuhan, pengorbanan, dan keteguhan.⁴³

Hukum menuntut ilmu adalah wajib, dengan rincian, pertama hukumnya menjadi *fardhu `ain* untuk mempelajari dan mengajarkan

ilmu agama seperti aqidah, fiqh, akhlak, Al-Qur`an. Ilmu ini bersifat praktis artinya setiap muslim wajib memahami dan mempraktekkan dalam pengabdianya kepada Allah. Yang kedua hukumnya menjadi *fardhu kifayah* untuk mempelajari ilmu pengetahuan umum seperti ilmu social, kedokteran, ekonomi serta teknologi. Adapun seorang penuntut ilmu yang dimaksud di sini adalah seorang yang berproses atau belajar dalam dunia Pendidikan atau yang sering disebut peserta didik atau seorang santri.

4. Perintah Menuntut Ilmu

⁴³ Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: Amzah, 2009, hlm. 65.

Barang siapa menempuh jalan menuntut ilmu, Allah menunjukkan baginya jalan ke surga. Sesungguhnya apa yang dilangit dan apa yang di bumi sampai sampai ikan di laut pada memintakan ampun bagi orang alim. Dan sesungguhnya ulama itu adalah pewaris para nabi.⁴⁴ Bahwasanya perjalananmu untuk belajar satu bab dari kitab Allah lebih baik bagimu daripada bersembahyang seratus rakaat, dan perjalananmu untuk mengajar satu bab dari ilmu, diamalkan ilmu itu atau tidak, lebih baik bagimu dari sembahyang seribu rakaat. Dan barangsiapa mempelajari sesuatu bab dari ilmu untuk diajarkan kepada orang lain akan diberinya pahala tujuh puluh nabi. Barangsiapa duduk di depan seorang alim barang sejam dua jam, mendengar daripadanya sepatah dua patah, makan bersama sesuap dua suap dan atau jalan bersama selangkah dua langkah akan dikarunia Allah dua surga, tiap surga sebesar dunia ini dua kali.⁴⁵

Perintah menuntut ilmu yang disampaikan Rasulullah Saw sejalan dengan perintah Allah Swt. Dalam Al-Qur`an ditemukan ayat-ayat yang memerintahkan untuk menuntut ilmu dan petunjuk-petunjuk dan urgensinya. Ayat-ayat itu antara lain sebagai berikut:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (1) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (2) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ
(3) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (4) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (5)

⁴⁴ Salim Bahreisy, *Dhurratunnashihin* (Bekal Juru Dakwah), Surabaya (Balai Buku : 1997), h. 26

⁴⁵ Ibid, h. 27

Ayat ini dapat dijadikan sebagai alasan bahwa ilmu pengetahuan itu penting dalam kehidupan manusia. Allah memerintahkan manusia agar membaca sebelum memerintahkan dan melakukan pekerjaan lain. Ayat ini juga menunjukkan karunia Allah Swt kepada manusia, sebab dia dapat menemukan kemampuan belajar bahasa. Tambahan lagi, manusia juga dapat mempelajari baca tulis, ilmu pengetahuan, keterampilan yang beragam, petunjuk dan keimanan serta hal-hal yang tidak diketahui oleh manusia sebelum diajarkan kepadanya.

Betapa pentingnya ilmu pengetahuan dalam kehidupan manusia tidak diragukan lagi. Dalam melaksanakan pekerjaan dari yang sekeci-kecilnya sampai kepada yang sebesar-besarnya, manusia membutuhkan ilmu pengetahuan. Hal itu dimaksudkan agar Adam mampu mengemban tugasnya sebagai khalifah.

Mengenai keutamaan mempelajari ilmu dan mengajarkannya kepada orang lain, dalam hal ini terdapat sebuah riwayat (atsar) berstatus marfu' dari Mu'adz bin Jabal Riwayatnya tersebut berbunyi, "pelajarilah ilmu sebab sesungguhnya mempelajari ilmu karena Allah itu merupakan ungkapan rasa takut hamba kepada-Nya. Menuntut ilmu adalah ibadah. Mengkajinya adalah tasbih. Menelitinya adalah jihad. Mengajarkannya adalah sedekah dan memberikannya kepada orang yang tepat merupakan amalyang dapat mendekatkan diri hamba kepada Allah. Ilmu adalah penghibur hati pada saat sendiri, teman pada saat

sepi, petunjuk di kala suka maupun duka, pembantu saat dibutuhkan, pendamping ketika tidak ada kawan, dan cahaya bagi jalan menuju surga-Nya.

Dengan Ilmu Allah mengangkat derajat beberapa kaum. sehingga dalam hal kebaikan, Allah menjadikan mereka sebagai pembimbing (yang dijadikan pedoman) juga pelopor dalam hal kebaikan yang mana jejak mereka akan selalu diikuti dan yang mendorong malaikat tertarik mengikuti sifat-sifat, sehingga berkenan untuk menaungi mereka dengan sayap-sayapnya. Dengan ilmu seorang hamba dapat mencapai kedudukan orang-orang yang berbakti dan derajat yang tinggi. Ilmu adalah bekal untuk taat, menyembah, meng-ahadkan dan hanya takut kepada Allah Ta'ala.

Ilmu adalah alat untuk menyambung hubungan diantara keluarga. Ilmu adalah imam dan amal sebagai makumnya. Orang-orang yang bahagia ialah mereka yang diberikan ilmu dan orang-orang yang celaka ialah mereka yang dihalangi dari mencapainya. Dari segi pemikiran keutamaan sangatlah jelas, sebab dengan ilmu seseorang bisa sampai kepada Allah Ta'ala dan bisa pula berada disamping-Nya. Ilmu adalah kebahagiaan yang tak lekang oleh waktu dan kenikmatan abadi yang tiada habisnya. Di dalam ilmu terletak kebahagiaan dunia dan akhirat dan pada hakikatnya dunia itu ladang akhirat. seorang yang berilmu, dengan ilmunya dia bisa menanam kebahagiaan yang kekal, karena dengan ilmu yang dia miliki dia dapat mencotohkan akhlak mulia kepada

sesama manusia dan mengajak untuk melakukan amal-amal yang mendekatkan mereka kepada Rabb semesta Alam.⁴⁶

Islam mewajibkan umatnya untuk belajar dan menuntut ilmu. Islam memberikan anjuran dan motivasi agar belajar dan menuntut ilmu yang termaktub dalam Alquran dan Hadits. Dengan belajar dan menuntut ilmu manusia akan memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat. Ilmu akan. Dengan ilmu Allah mengangkat derajat orang berilmu. Akan dimudahkan jalannya menuju surga dan yang terpenting adalah bahwa dengan ilmu manusia akan mengenal tuhannya yaitu Allah Swt dan menjadikan manusia lebih dekat dengan-Nya.

5. Keutamaan menuntut ilmu

Ilmu menempati kedudukan yang sangat penting dalam ajaran islam, hal ini terlihat dari banyaknya ayat al-Qur'an yang memandang orang berilmu dalam posisi yang tinggi dan mulia disamping hadis-hadis nabi yang banyak memberi dorongan bagi umatnya untuk terus menuntut ilmu.

Ilmu pengetahuan amat penting bagi setiap individu bahkan dapat meningkatkan martabat manusia. Di dalam Islam, menuntut ilmu juga merupakan suatu ibadah kepada Allah dan terdapat beberapa matlamat tertentu dalam proses menuntut ilmu. Pentingnya mempunyai ilmu adalah untuk membuktikan kekuasaan Allah SWT. Pemberitahuan ini adalah untuk

⁴⁶ Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Cet ke 3, (Jakarta: Akbar Media), Tahun 2008

menguatkan kepercayaan dan keimanan manusia terhadap Allah SWT. Dengan adanya ilmu, manusia dapat membaca Al-Qur'an yang mana terkandung segala persoalan yang wujud di muka bumi ini. Ilmu juga membolehkan manusia mengkaji alam semesta ciptaan Allah ini

Dikatakan bahwa ilmu itu lebih afdhal dari amal karena lima perkara: pertama ilmu tanpa amal bisa terjadi tetapi amal tanpa ilmu tidak bisa, kedua ilmu tanpa amal berguna tetapi amal tanpa ilmu tidak, ketiga amal itu lazim (mesti) dan ilmu adalah penerang sebagai pelita, keempat tingkat ilmu adalah tingkat nabi-nabi. Dan kelima ilmu adalah sifatnya Allah sedang amal adalah sifatnya hamba Allah dan sifat Allah tentu lebih Afdhal dari sifat hambanya.

Menurut Ibnu Abbas ra. Bahwa Nabi Sulaiman as. Telah memilih ilmu. Ketika disuruh memilih antara ilmu dan kerajaan maka baginya telah dikaruniakan Allah ilmu dan kerajaan. Suatu tanda kemuliaan ilmu ialah firman Allah kepada Nabi Muhammad yang artinya "Katakanlah Hai Muhammad: Ya Tuhanku tambahkanlah ilmuku". Diceritakan bahwa Rasulullah pada suatu ketika melihat syaitan berada di pintu masjid. Rasulullah Menanya padanya: apa yang engkau perbuat di sini hai iblis? Berkata si iblis: saya hendak mengacau sembahyangnya pria itu tapi saya takut pada pria yang sedang tidur. Kembali bertanya Rasulullah: kenapa engkau tidak takut pada orang yang sembahyang itu padahal ia sedang beribadah dan menghadap Tuhan daripada orang yang sedang tidur dan tidak sadar itu. Karena orang yang sembahyang itu adalah orang bodoh yang mudah sekali untuk dikacau, sedang yang tidur adalah

orang alim yang sewaktu-waktu bila ia sadar dari tidurnya dapat menggagalkan usaha merusak dan mengacau saya terhadap orang bodoh itu jawab si syaitan. Maka Rasulullah bersabda yang artinya “Sesungguhnya tidurnya orang alim lebih baik dari ibadahnya orang yang bodoh.”⁴⁷

Qur`an surah. Al-Mujadalah ayat 11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا
يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ
وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Selain disebutkan dalam Al-Qur’an, imbalan bagi penuntut ilmu juga banyak mashur di sebutkan dalam matan-matan hadis nabi. Puncak jaminan kehidupan yang layak bagi para penuntut ilmu dalam proses pendidikan adalah surga. Surga disini dapat dimaknai sebagai bentuk kebahagiaan di alam dunia dan di alam akhirat nanti.⁴⁸ Selanjutnya, para penuntut ilmu tidak hanya akan diangkat derajatnya oleh Allah, melainkan akan mendapatkan dan merasakan kenikmatan yang hakiki di surga. Jaminan kebahagiaan surga benarbenar ditunjukkan bagi para penuntut ilmu (thalib al-ilm) beserta orang yang mengamalkan ilmunya (amil al-‘ilm) atau yang mengajarkan ilmunya kepada

⁴⁷ Salim Bahreisy, *Dhurratunnashihin* (Bekal Juru Dakwah), Surabaya (Balai Buku : 1997), h. 28-29.

⁴⁸ Siddik, “Pendidikan Dalam Perspektif Hadis,” h. 453.

orang lain.⁴⁹ Karena kedudukan mulia yang diraih oleh Nabi Saw., terwariskan kepada ahli ilmu (penuntut ilmu), maka sangat wajar bilamana mereka memperoleh pahala berupa surga, yakni kemuliaan pada sisi Allah di dunia ini dan di akhirat kelak. Pada sisi lain, kemuliaan berupa derajat yang tinggi di sisi Allah yang diperoleh para penuntut ilmu tersebut melalui kegiatan pendidikan (menurut Hadis), mereka juga senantiasa dilindungi oleh malaikat, termasuk semua penghuni alam ini mendoakannya, karena mereka yang menuntut ilmu tersebut lebih mulia dan lebih baik posisinya bila dibandingkan dengan orang yang beribadah, sebagaimana indahny bulan di atas bintang-bintang gemerlap.

6. Peserta didik dalam menuntut ilmu

Seorang pencari ilmu (peserta didik), jika sedang dalam proses memperoleh ilmu, perlu memperhatikan kode etik. Sifat dan kode etik peserta didik merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan dalam proses kependidikan. Baik secara langsung maupun tidak langsung, Al-Ghazali, yang dikutip oleh Fathiyah Hasan Sulaiman, merumuskan sebelas pokok kode etik peserta didik, yaitu:

- 1) Belajar dengan niat ibadah dalam rangka taqarrub kepada Allah SWT, sehingga dalam kehidupan sehari-hari anak didik dituntut untuk selalu menyucikan jiwanya dari akhlak yang rendah dan watak yang tercela.
- 2) Mengurangi kecenderungan pada duniawi dibandingkan masalah ukhrawi.

⁴⁹ Abu al-Thayyib Muhammad Syams al-Haq al-'Azim, 'Aun al-Ma' b b Syarh Sunan Abu Dawud. Juz VII (t.t.: al-Maktabah al-Salafiyah, 1979), 51.

- 3) Bersikap *tawadhu* (rendah hati), dengan cara menanggalkan kepentingan pribadi untuk kepentingan pendidikannya.
- 4) Menjaga pikiran dan pertentangan yang timbul dari berbagai aliran.
- 5) Mempelajari ilmu-ilmu yang terpuji, baik untuk *ukhrawi* maupun untuk *duniawi*.
- 6) Belajar dengan bertahap atau berjenjang dengan memulai pelajaran yang mudah (kongkret) menuju pelajaran yang sukar (*abstrak*) atau dari ilmu yang *fardlu 'ain* menuju ilmu yang *fardhu kifayah*.
- 7) Belajar ilmu sampai tuntas untuk kemudian beralih pada ilmu yang lainnya, sehingga anak didik memiliki *spesifikasi* ilmu pengetahuan secara mendalam.
- 8) Mengenal nilai-nilai ilmiah atas ilmu pengetahuan yang dipelajari.
- 9) Memprioritaskan ilmu diniyah sebelum memasuki ilmu duniawi.
- 10) Mengenal nilai-nilai pragmatis bagi suatu ilmu pengetahuan, yaitu ilmu yang dapat bermanfaat yang dapat membahagiakan, mensejahterakan, serta memberi keselamatan hidup dunia akhirat.
- 11) Anak didik harus tunduk pada nasehat pendidik sebagaimana tunduknya orang sakit terhadap dokternya mengikuti prosedur dan metode madzhab lain yang diajarkan oleh pendidik-pendidik pada umumnya, serta diperkenalkan bagi anak didik untuk mengikuti kesenian yang baik.⁵⁰

⁵⁰ Muhaimin, Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), h. 182

7. Adab dalam menuntut ilmu

Adab dalam menuntut ilmu harus dikuasai oleh seorang penuntut ilmu, tidak peduli tua atau muda. Juga tidak tergantung ilmu dunia atau ilmu akhirat. Dengan menerapkan adab menuntut ilmu ketika belajar maka ilmu akan berkah dan dimudahkan dalam segala urusan menuntut ilmu .

Para pelajar tidak akan memperoleh ilmu dan tidak akan dapat mengambil manfaatnya, tanpa mau menghormati ilmu dan guru. Karena orang-orang yang telah berhasil, ketika menuntut ilmu mereka sangat menghormati hal tersebut. Dan orang-orang yang tidak berhasil dalam menuntut ilmu, karena mereka tidak mau menghormati atau memuliakan ilmu dan gurunya. Ada yang mengatakan bahwa menghormati itu lebih baik daripada mentaati. Karena manusia tidak dianggap kufur karena bermaksiat. Tetapi dia menjadi kufur karena tidak menghormati atau memuliakan perintah Allah.⁵¹

Termasuk menghormati ilmu ialah menghormati kitab. Seorang santri dilarang memegang kitab kecuali dalam keadaan suci. Imam Syamsul A`Immah Al-Halwani berkata, “Aku memperoleh ilmu ini karena aku menghormatinya. Aku tidak pernah mengambil kitab kecuali dalam keadaan suci”. Imam Sarkashi pernah sakit perut, namun beliau tetap mengulang-ulang belajarnya, dan berwudhu sampai tujuh belas kali pada malam itu . karena beliau tidak mau

⁵¹ Syaikh Az-Zarnuji, Ta`lim Muta`alim, (Surabaya ; Mutiara Ilmu, 2009), h. 27-28

belajar kecuali dalam keadaan suci. Ilmu itu adalah cahaya, dan wudhu juga cahaya. Sedang cahaya ilmu tidak akan bertambah kecuali dengan berwudhu.

Para penuntut ilmu dilarang meletakkan kitab di dekat kakinya ketika duduk bersila. Hendaknya kitab tafsir diletakkan di atas kitab-kitab lain, dan hendaknya tidak meletakkan sesuatu di atas kitab. Guru kami Burhanuddin bercerita bahwa ada seorang ahli fikih meletakkan wadah tinta di atas kitab, lalu beliau berkata kepadanya, “Anda tidak akan memperoleh manfaat dari ilmumu” Imam Qadhikhan berkata, “Jika perbuatan itu (Meletakkan sebuah tinta di atas kitab) tidak bermaksud meremehkan kitab tersebut, tidak apa-apa tapi sebaiknya diletakkan di tempat lain”.

Hendaknya para penuntut ilmu mendengarkan ilmu dan hikmah dengan rasa hormat, sekalipun sudah pernah mendengarkan masalah tersebut seribu kali. Ada yang berkata “Siapa yang tidak menghormati atau memperhatikan satu masalah, walaupun ia pernah mendengarnya seribu kali, maka dia bukan termasuk ahli ilmu”. Seorang santri tidak patut memilih bidang ilmu sendiri, tapi harus menyerahkannya kepada guru. Karena guru lebih tahu mana ilmu yang cocok dengan watak atau kecenderungan muridnya. Syaikh Burhanul Haqqi berkata, “Pada zaman dahulu para santri itu menyerahkan agar persoalan mengajinya kepada guru, dan mereka berhasil meraih cita-citanya”. Berbeda dengan sekarang para murid selalu memilih pengajiannya sendiri, akibatnya mereka tidak berhasil meraih yang dicita-citakan.

Santri harus meninggalkan akhlak yang tercela, karena akhlak tercela itu ibarat anjing yang samar. Rasulullah bersabda, “Malaikat tidak mau memasuki rumah yang ada gambar atau anjing” padahal, manusia belajar itu melalui perantara malaikat.

Jadi para santri harus menjauhi akhlak yang tercela, lebih-lebih sifat sombong. Seorang penyair berkata, “Ilmu adalah musuh bagi orang yang congkak atau sombong sebagaimana banjir musuh bagi daratan tinggi”. Dikatakan “kemuliaan itu datang bukan karena usaha, tapi karena karunia dari Allah, banyak budak yang menempati tempat orang merdeka (mulia), dan banyak pula orang yang merdeka menempati kedudukan budak (hina).⁵²

B. Adab Menuntut Ilmu Dalam Kitab Siyar As-Salikin Karangan Syaikh

Abdusshamad Al-Palimbani

Dalam kitab Siyar As-Salikin Juz pertama Syaikh Abdusshamad Al-palimbani menyatakan adab orang yang menuntut ilmu ada tujuh perkara, yaitu:

1. Adab yang pertama membersihkan atau menyucikan hati dari sifat-sifat tercela, Diantaranya seperti seperti, riya, ujub, takabbur, hasad. dan memperbiki hati dengan sifat-sifat yang terpuji. Seperti ikhlas, benar, zuhud, tawadhu, dan lainnya.

⁵² Syaikh Az-Zarnuji, Ta`lim Muta`allim, (Surabaya; Mutiara Ilmu, 2009), h. 33-39

Memperoleh kesucian hati bukanlah perkara yang mudah. Hati manusia bagaikan gelombang. Selalu berubah-ubah sesuai kekuatan ketakwaan. Manusia harus melatih hati dengan amal yang mulia. Dalam istilah ilmu tasawuf dikenal dengan istilah mujahadah, dan dalam menjalaninya harus dilakukan secara sungguh-sungguh.⁵³ Hati adalah raja seluruh organ tubuh. Dia merupakan konseptor untuk segala gerak-gerik fisik. Dialah yang akan menerima hadiah yang disuguhkan. Sebuah aktifitas tidak akan istiqamah kecuali jika pelakunya betul-betul melakukannya dengan niat. Hati akan mempertanggungjawabkan semua yang telah dikerjakan oleh setiap organ tubuh. Begitu juga dengan seorang pemimpin yang akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang dilakukan bawahannya. Oleh karena itu, yang perlu

menjadi perhatian khusus adalah membenahi dan meluruskan pemimpin. Ini lebih utama daripada mengoreksi para pengikut yang berjalan di belakangnya

Fungsi hati bagi seluruh organ tubuh manusia adalah seperti raja yang mengomando seluruh bala tantaranya. Semua gerak yang terjadi selalu berpusat pada perintah hati. Hati juga akan menggunakan seluruh organ tubuh manusia menurut apa yang dikehendaki. Seluruh bagian tubuh itu akan tunduk

⁵³ Abdul Halim Fathani, Hikmah, (Jogjakarta, Darul Hikmah : 2008), h.347

di bawah perintah dan kekuasaannya. Perbuatan istiqamah atau menyeleweng juga diakibatkan oleh keinginan hati. Kekuatan atau pun pudarnya niat juga tergantung pada hati. Rasulullah SAW bersabda,

أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ ، وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ . أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ

(HR. Al Bukhari dan Muslim).⁵⁴

Mensucikan hati dalam Bahasa Arab diungkapkan dengan kata zakah yang artinya adalah berkembang, dan kebaikan yang bertambah, serta mencapai kesempurnaannya. Sejatinya, kotoran perbuatan dosa dan maksiat di dalam hati seperti kotoran yang menjijikkan di badan, atau seperti hama bagi tanaman, atau seperti kotoran dalam emas, perak, tembaga, dan besi. Jika badan steril dari kotoran, maka kekuatan alamiahnya menjadi sempurna, merasa tenang, mampu menjalani aktifitasnya tanpa gangguan dan berkembang baik. Hati juga begitu, jika ia steril dari dosa dengan bertaubat maka ia steril dari sesuatu yang mengotorinya. Kemudian kekuatannya menjadi sempurna, keinginannya terfokus kepada kebaikan dan ia terbebas dari tarikan-tarikan yang merusak dan bahan-bahan yang kotor. Hati tersebut bersih, berkembang, menguat, tangguh, duduk di singgasana kerajaannya, menerapkan hukumnya pada rakyatnya

⁵⁴ Iqbal Kadir, Kumpulan Tulisan Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, (Jak-Sel : Pustaka Azzam, 2010), h.

didengar dan ditaati. Hati tidak bisa sampai pada kebersihannya kecuali setelah ia dicuci sebelumnya.⁵⁵

Jika cahaya hati menguat, maka rahasia-rahasia ilmu akan terkuak sesuai dengan bentuk aslinya kemudian ia melihat keindahan kehidupannya. Ia juga melihat kejelekan keburukannya. Al-Qur`an adalah obat mujarab yang mampu menyembuhkan hati dari segala jenis penyakit. Karenanya dalam menuntut ilmu sangat penting untuk menjaga hati agar tidak terkotori dengan perbuatan-perbuatan yang tidak terpuji. Adapun perbuatan-perbuatan yang tidak terpuji yang harus dihindari seperti Riya, ujub, takabbur, hasad dan lain-lain.

Riya berasal dari kata *ru`yah* yang berarti penglihatan, dan *sum`ah* berakar dari kata *sima`* berarti pendengaran. Makna riya pada asalnya ialah menginginkan orang lain melihatnya demi kedudukan di kalangan mereka. Dan menginginkan kedudukan di kalangan orang banyak adakalanya melalui sikap yang bukan ibadah maupun melalui ibadah. Perlu diketahui bahwa riya itu diharamkan dan pelakunya dimurkai oleh Allah Swt. Hal ini ditunjukkan oleh firman Allah Swt yang mengatakan yang artinya “Maka celakalah bagi orang-orang yang shalatnya, orang-orang yang berbuat riya. (QS.Al-Maa`uun; 4-6).⁵⁶

Adapun sifat ujub yaitu “heran akan dirinya” ini lebih halus daripada sombong yaitu perasaan besar yang timbul pada batin seseorang dengan mengira bahwa dia lebih berpengetahuan atau lebih banyak berilmu daripada

⁵⁵ Ibid, h. 69

⁵⁶ Imam Al-Ghazali, Ringkasan Ihya Ulumiddin, (Bandung; Sinar Baru, 2016), h. 374

orang lain serta lupa ia bahwa ilmu dan amal itu adalah karunia daripada Allah kepadanya dan ia merasa aman daripada hilangnya tetapi jika ia menyadari bahwa yang demikian itu nikmat daripada Allah maka ia bersyukur, dan merasa takut jika tidak disyukuri akan dihilangkan Tuhan nikmat. Dan ujub ini adalah permulaan takabbur yang menghilangkan amal.⁵⁷

Adapun takabbur adalah sebesar-besar penyakit batin yang sangat berbahaya, yaitu merasa dirinya lebih besar daripada orang lain. Seperti merasa akan kelebihan ilmu, lebih kaya, lebih mulia, tiap-tiap merasa lebih daripada lainnya adalah sifat kibir, takabbur atau sombong.⁵⁸ Hasad atau dengki adalah sejahat-jahat maksiat batin dan menghilangkan pahala amal kebaikan karena dengki itu menghapus amal kebaikan seperti api memakan kayu kering. Dengki adalah menginginkan hilangnya nikmat yang didapat oleh orang lain.⁵⁹

Begitu penting menghindari sifat -sifat tercela dalam menuntut ilmu di antaranya seperti sifat-sifat di atas. Karena sifat tersebut dapat merusak perbuatan baik yang dilakukan terutama menuntut ilmu. Seorang penuntut ilmu harus benar-benar menjaga hati agar menuntut ilmu semata-mata untuk menggapai ridha Allah agar ilmu yang didapat menjadi berkah dan bermanfaat.

⁵⁷ Muhammad Sya`rani, Ilmu Tasawuf, (1973), h. 20

⁵⁸ Muhammad Sya`rani, Ilmu Tasawuf, (1973), h. 18

⁵⁹ Ibid, h. 14

Selain menjaga hati dari sifat-sifat tercela seorang penuntut ilmu juga harus menghiasi diri dengan sifat-sifat terpuji di antaranya seperti ikhlas, benar, zuhud, tawadhu dan masih banyak sifat-sifat yang lain.

Ikhlas yaitu bersih niat dalam beramal yang maksudnya semata-mata karena Allah bukan karena yang lain berlawanan dengan riya. Dan Shiddiq (benar) itu lawan daripada ujub maka dua sifat ini adalah syarat diterimanya amal seseorang.⁶⁰

Sedangkan Zuhud adalah berpaling daripada dunia dan perhiasannya sifat ini tidak mudah dicapai oleh tiap-tiap orang dan merupakan martabat yang tinggi seperti sabda Nabi SAW yang artinya “Berpalinglah engkau pada dunia niscaya Allah mengasihi engkau”.⁶¹ Tawadhu atau rendah hati, yaitu sikap yang tidak memandang dirinya lebih tinggi dari orang lain. Tawadhu merupakan sikap merendahkan diri tanpa meremehkan harga diri, sehingga orang lain tidak memandang rendah atau tidak meremehkan yang bersangkutan yang dimaksud tawadhu adalah merendahkan diri dan berperilaku lembut, di mana perilakunya tidak bertujuan untuk dilihat sebagai orang yang terpuji namun semata-mata hanya mengharap ridha dari Allah SWT.⁶² Itulah adab menuntut ilmu yang pertama yang harus dimiliki seorang penuntut ilmu yaitu membersihkan atau menyucikan hati dari sifat-sifat yang menjauhkan manusia dari Allah Swt serta

⁶⁰ Ibid, h. 30

⁶¹ Ibid, h. 26

⁶² A, Khalid, *Semulia akhlak nabi*. (Surakarta: Aqwam, 2013)

mahluknya. Jika hati bersih maka akan lebih mudah menerima ilmu, karenanya para penuntut ilmu harus bersungguh-sungguh sebab menjaga hati bukan perkara mudah harus *riyadhah* (latihan) agar hati selalu terjaga dan muda menerma ilmu yang diberikan.

2. Adab yang Kedua: Mengurangi kesibukan dengan masalah-masalah keduniaan. Dan mengosongkan hati dari *masy-ghul* (sibuk) dengan anak isteri serta daripada jual-beli dan segala yang membimbangkan hati agar selesai (tertumpu) hati pada menuntut ilmu.

Orang yang berilmu tidak perlu pusing dengan urusan dunia. Karena hal itu membahayakan. Orang yang cemas dengan urusan dunia biasanya karena hatinya gelap. Sedangkan orang yang selalu memikirkan urusan akhirat, hatinya bercahaya. Untuk menolak godaann dunia dan isinya tak ada jalan lain bagimu kecuali melepaskan diri dari dunia dan bersikap zuhud terhadapnya. Ini harus dilakukan karena dua alasan, pertama: agar engkau dapat bersikap istiqamah dalam beribadah serta memperbanyak kuantitas dan kualitas ibadah. Sebab kesenangan terhadap dunia itu akan menyibukkan secara lahir dan batin. Sibuk secara lahir ialah dengan mencari kesenangan tersebut, sedang secara batin dengan menginginkan dan mengangan-angankannya di dalam jiwa.

Apabila engkau disibukkan dengan suatu urusan maka akan terputus dari urusan lainnya, yang berlawanan dengan urusan yang engkau sukai. Dunia dan akhirat itu ibarat dua orang wanita yang dimadu. Apabila engkau bahagiakan yang satu, maka yang lainnya akan marah dan cemburu. Dunia dan akhirat itu

juga seperti timur dan barat. Bila engkau semakin jauh menempuh ke barat, maka berarti engkau semakin jauh meninggalkan arah timur, begitupula sebaliknya. Itulah sebabnya kenapa seorang yang lebih memilih menyibukkan diri dengan dunia secara lahir akan sulit untuk bisa menjalani ibadah dengan baik. Apabila engkau menyibukkan lahirmu dengan dunia, begitu pula batinmu, maka tidak mudah bagimu untuk menjalankan ibadah dengan benar. Adapun jika engkau berlaku zuhud pada dunia, maka akan mudah bagimu menjalankan ibadah itu. Bahkan seluruh anggota tubuhmu akan membantumu untuk menjalankan ibadah dengan baik.⁶³

Zuhud secara bahasa adalah *zahada fīhi*, *zahada anhu*, *zuhdan wa zahdan*, yaitu berpaling darinya dan meninggalkannya karena menganggap hina, atau menjauhinya karena dosa, dikatakan barang itu *zāhid* maksudnya barang itu sedikit dan tidak bernilai.⁶⁴ Zuhud merupakan ungkapan berpalingnya seseorang dari keinginan terhadap sesuatu kepada sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya. Meninggalkan indahnya dunia menuju kepada indahnya akhirat. Mengosongkan keinginan dalam hati dari segala sesuatu yang tidak bisa dicapai dengan tangannya. Dan ia mengetahui bahwa dunia adalah hanyalah bayang-bayang yang akan sirna, dan angan yang akan berlalu, sebagaimana yang Allah SWT. firmankan dalam (QS. Al-Hadīd 57:20)

⁶³ Imam Al-Ghazali, Minhajul Abidin, (Jakarta; Katulistiwa Press, 2017), h.55-57

⁶⁴ Abu Fida" Abu Rafi", Menjadi Kaya Dengan Menikah, Jakarta: Penerbit Republika, 2007, cet. 3, Hlm. 28

أَمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَأَنْفِقُوا مِمَّا جَعَلَكُمْ مُسْتَخْلِفِينَ فِيهِ فَالَّذِينَ آمَنُوا
مِنْكُمْ وَأَنْفَقُوا لَهُمْ أَجْرٌ كَبِيرٌ

Ibn Katsir menjelaskan *ghaits* adalah hujan yang turun turun setelah para manusia berputus asa dengan datangnya hujan. Kemudian kekaguman para petani terhadap tanamannya seperti kekaguman orang-orang kafir terhadap dunianya, sehingga mereka bersemangat untuk mendapatkannya dan cenderung terhadapnya.⁶⁵

Menurutnya Ibn Taymiyyah, zuhud terhadap sesuatu adalah menghilangkan keinginan dan kebencian, maka bukanlah zuhud jika masih memiliki keinginan terhadap sesuatu dan tidak membenci terhadap sesuatu, maka jika seseorang menghilangkan hasrat dan keinginan terhadap sesuatu maka itu adalah zuhud. Kemudian Ibn Taymiyyah kembali melanjutkan tentang hakikat zuhud. Zuhud yang disyariatkan adalah meninggalkan segala sesuatu yang tidak bermanfaat bagi Akhirat, dan percaya dalam hati dengan segala sesuatu yang ada pada sisi Allah SWT.⁶⁶

Hakikat zuhud ialah tidak suka kepada sesuatu yang beralih ke yang lainnya. Barangsiapa yang meninggalkan kelebihan duniawi dan tidak menyukainya, lalu dia menyukai apa yang ada di akhirat berarti dia adalah

⁶⁵ Muhammad Karīm, Ar-Rājih, Mukhtashar Tafsīr Ibn Katsīr Tafsīr Al-Qurʿān Al-„Azhīm, Beirut: Dār Al-Maʿrifah, 1420, Jilid 2, Hlm. 595.

⁶⁶ Fathi Majdi Al-Sayyid, Al-Zuhd : Li Al-Imām Abi „Abd Allah Al-Qurthubī, Mesir: Maktabah Al-Shahābah, 1408 H. Hlm. 15.

seorang yang berzuhud terhadap duniawi. Sabda Nabi Saw yang artinya “Barangsiapa yang berpagi hari sedang tujuannya hanyalah dunia, Allah Saw mengacaukan urusannya dan menceraiberaikan apa yang dicarinya serta menjadikan kefakirannya berada di hadapan matanya, dan tidak ada yang datang padanya dari dunia melainkan apa yang telah ditetapkan baginya. Dan barangsiapa yang berpagi hari sedang tujuannya adalah akhirat, Allah menghimpunkan tujuannya, dan memelihara apa yang dicarinya serta menjadikan kekayaan di dalam kalbunya dan dunia datang kepadanya dalam keadaan terhina.⁶⁷ Adapun zuhud itu mempunyai tiga tingkatan yaitu:

- a. bila seseorang bersusah payah untuk berzuhud terhadap duniawi dan melawan hawa nafsunya untuk meninggalkannya padahal ia menyukainya. Orang ini adalah orang yang memaksakan dirinya untuk berzuhud, dan diharapkan dia bisa bertahan terus menerus hingga sampai kepada zuhud yang sebenarnya.
- b. seseorang berzuhud terhadap duniawi secara suka rela atas kehendak sendiri karena dia memandang bahwa duniawi ini rendah bila dibandingkan dengan apa yang diinginkan olehnya, perihalnya sama dengan seorang yang meninggalkan satu dirham demi dua dirham, dan orang ini tidak mengalami kesulitan dalam berzuhud. Akan tetapi dia tidak dapat terlepas dari

⁶⁷ Imam Al-Ghazali, Ringkasan Ihya Ulumiddin, (Bandung; Sinar Baru, 2016), h.439-440

memperhatikan apa yang ditinggalkannya, dan memperhatikan keadaan dirinya, dan hal inipun mengandung kekurangan.

- c. Merupakan tingkatan yang paling tinggi dalam berzuhud, yaitu bila seseorang berzuhud atas kemauan sendiri, dan dia berzuhud pula dalam zuhudnya itu, karena dia memandang bahwa dirinya tidak meninggalkan apapun, sebab menurutnya dunia ini bukanlah sesuatu apapun. Maka perihalnya sama dengan orang yang meninggalkan manik-manik lalu mengambil permata. Menurut hal ini tidaklah bertentangan, mengingat dunia ini bila dibandingkan dengan akhirat tidak ada apa-apanya.

Perumpamaan orang yang meninggalkan duniawi demi akhirat dikalangan ahli makrifat dan orang-orang yang mempunyai pandangan hati lagi dimakmurkan dengan banyak *musyahadah* dan *mukasyafah* (menyaksikan hal-hal ghaib), sama dengan orang yang dihalang-halangi oleh anjing untuk dapat memasuki pintu istana raja. Lalu dia melemparkan sepotong roti kepada anjing itu untuk mengalihkan perhatiannya, dengan demikian ia dapat memasuki pintu raja dan dapat menghadap dekat kepada raja, sehingga ia dapat menuntaskan urusannya diseluruh kawasan kerajaannya.⁶⁸ Telah dijelaskan bahwa zuhud adalah berpaling daripada dunia. Sifat zuhud sangatlah penting bagi penuntut ilmu agar ketika menuntut ilmu semata-mata karena Allah SWT bukan karena dunia, pangkat dan harta.

68 Ibid, 443-444

Seorang yang memiliki sifat zuhud akan mudah menerima ilmu dibandingkan yang tidak karena ia telah mengosongkan hati dari perkara dunia.

3. Adab yang ketiga: Seorang yang menuntut ilmu hendaknya merendahkan diri dan tunduk atas suatu ilmu yang diajarkan oleh gurunya, serta jangan memandang rendah atau menggampangkan ilmu yang akan dipelajari.

Dan dikatakan bahwa ilmu itu memerangi orang yang tinggi hati seperti banjir memerangi tempat yang tinggi. Salah satu sikap positif yang sangat dianjurkan dalam relasi dengan orang lain adalah tawadhu. Islam menganjurkan manusia agar menghidupkan sifat tawadhu ini dalam kehidupan sehari-harinya.

Nabi Muhammad saw bersabda:

وَإِنَّ اللَّهَ أَوْحَى إِلَيَّ أَنْ تَوَاضَعُوا حَتَّى لَا يَفْخَرَ أَحَدٌ عَلَى أَحَدٍ وَلَا
يَبْغِيَ أَحَدٌ عَلَى أَحَدٍ

(HR Imam Muslim, dalam al-Uwaisyah, 2002).⁶⁹

Pengertian tawadhu secara etimologi, kata tawadhu berasal dari kata *wadh'a* yang berarti merendahkan, serta juga berasal dari kata "*ittadha'a*" dengan arti merendahkan diri. Disamping itu, kata tawadhu juga diartikan dengan rendah terhadap sesuatu. Sedangkan secara istilah, tawadhu adalah menampakan kerendahan hati kepada sesuatu yang diagungkan. Bahkan, ada

⁶⁹ al-Uwaisyah, H. B. A. (2002). Menanam tawadhu menuai surga. Jakarta: Hikmah.

juga yang mengartikan tawadhu sebagai tindakan berupa mengagungkan orang karena keutamaannya, menerima kebenaran dan seterusnya.⁷⁰

Pengertian tawadhu Secara Terminologi berarti rendah hati, lawan dari sombong atau takabur.⁷¹ Tawadhu' menurut Al-Ghozali adalah mengeluarkan kedudukanmu atau kita dan menganggap orang lain lebih utama dari pada kita.⁷² Tawadhu' menurut Ahmad Athoilah hakekat tawadhu' itu adalah sesuatu yang timbul karena melihat kebesaran Allah, dan terbukanya sifat-sifat Allah.⁷³ Tawadhu' artinya rendah hati, tidak sombong, lawan dari kata sombong atau takabur, yaitu perilaku yang selalu menghargai keberadaan orang lain, perilaku yang suka memuliakan orang lain, perilaku yang selalu suka mendahulukan kepentingan orang lain, perilaku yang selalu suka menghargai pendapat orang lain.⁷⁴

Orang yang tawadhu rendah hati tidak memandang dirinya lebih dari orang lain, sementara orang yang sombong menghargai dirinya secara berlebihan. Rendah hati tidak sama dengan rendah diri, karena rendah diri berarti kehilangan kepercayaan diri. Sekalipun dalam praktik-nya orang yang rendah hati cenderung rnerendahkan dirinya di hadapan orang lain, tapi sikap tersebut

⁷⁰ Rusdi, Ajaibnya Tawadhu dan Istiqamah. Yogyakarta: , 2013, hlm. 15

⁷¹ Yunahar Ilyas, Kuliah Akhlaq, Yogyakarta: LIPI (Pustaka Pelajar), 2007, hlm. 123.

⁷² Imam Ghozali, Ihya Ulumudin, jilid III, terj. Muh Zuhri, Semarang: CV. As-Syifa, 1995, hlm. 343

⁷³ Syekh Ahmad Ibnu Atha'illah, Al-Hikam: Menyelam ke Samudera Ma'rifat dan Hakekat, Surabaya: Penerbit Amelia, 2006, hlm. 448.

⁷⁴ WJS Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia, Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1982, hlm. 026

bukan lahir dari rasa tidak percaya diri. Sikap tawadhu' terhadap sesama manusia adalah sifat mulia yang lahir dari kesadaran akan Kemahakuasaan Allah SWT atas segala hamba-Nya.

Manusia adalah makhluk lemah yang tidak berarti apa-apa di hadapan Allah SWT. Manusia membutuhkan karunia, ampunan dan rahmat dari Allah. Tanpa rahmat, karunia dan nikmat dari Allah SWT, manusia tidak akan bisa bertahan hidup, bahkan tidak akan pernah ada di atas permukaan bumi ini. Orang yang tawadhu' menyadari bahwa apa saja yang dia miliki, baik bentuk rupa yang cantik atau tampan, ilmu pengetahuan, harta kekayaan, maupun pangkat dan kedudukan dan lain-lain sebagainya, semuanya itu adalah karunia dari Allah SWT. Allah SWT berfirman dalam Q.S An-Nahl: 53.

وَمَا بِكُمْ مِّنْ نِّعْمَةٍ فَمِنَ اللَّهِ ثُمَّ إِذَا مَسَّكُمُ الضُّرُّ فَإِلَيْهِ تَجْرُونَ

Dengan kesadaran seperti itu sama sekali tidak pantas bagi dia untuk menyombongkan diri pada manusia, apalagi menyombongkan diri terhadap Allah SWT.

Sikap tawadhu' akan membawa jiwa manusia kepada ajaran Allah, melaksanakan perintah dan menjauhi larangan-Nya. Membimbing dan membawa manusia untuk menjadi seorang yang ikhlas, menerima apa adanya. Membawa manusia ke suatu tempat dimana berkumpulnya orang-orang yang ikhlas menerima apa adanya. Sehingga tidak serakah, tamak, dan untuk selalu berperilaku berbakti kepada Allah, taat kepada Rasul Allah, dan cinta kepada

mahluk Allah. Apabila perilaku manusia sudah seperti ini maka disebut bersikap sikap tawadhu.⁷⁵

Berikut merupakan firman Allah yang terdapat di dalam al-Qur'an tentang perintah untuk tawadhu

a. Perintah untuk Bertawadhu ketika Berdoa

(QS Al-An'am: 63)

إِنَّمَا يَسْتَجِيبُ الَّذِينَ يَسْمَعُونَ وَالْمَوْتَىٰ يَبْعَثُهُمُ اللَّهُ ثُمَّ إِلَيْهِ يُرْجَعُونَ

Dari dalil tersebut dijelaskan bahwa seseorang yang mendapatkan suatu cobaan atau ujian diperintahkan untuk berdoa dengan merendahkan diri dan dengan suara lembut, yang dimaksud rendah diri diatas adalah bermakna positif yaitu rendah hati atau juga bisa disebut dengan tawadhu.

b. Perintah untuk Bertawadhu kepada Orang Tua

(QS. Al-Israa': 24)

وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا

Dari ayat ini dijelaskan bahwa seseorang diperintahkan untuk merendahkan hatinya kepada kedua orang tua, yang mana orang tua telah mendidik seseorang tersebut dari kecil hingga dewasa.

⁷⁵ Yunahar Ilyas, Kuliah Akhlaq, Yogyakarta: LIPI (Pustaka Pelajar), 2007, hlm. 123

c. Perintah untuk Bertawadhu kepada Orang Lain

(QS Asy-Syu'araa: 214-215)

وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ
وَإخْفِضْ جَنَاحَكَ لِمَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ

Dalam ayat ini menjelaskan yaitu perintah agar dapat merendahkan hati atau bertawadhu terhadap orang lain. Salah satu sikap tawadhu dengan orang lain adalah menyapa ketika bertemu atau berpapasan.

8. Perintah untuk Bertawadhu dalam Memohon

(Q.S Al-An`an Ayat 42-43)

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا إِلَىٰ أُمَمٍ مِّن قَبْلِكَ فَآخَذْنَاهُمْ بِالْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ
لَعَلَّهُمْ يَتَضَرَّعُونَ

Sikap rendah diri, rendah hati, atau tawadhu yang tersirat dalam ayat tersebut adalah sikap tawadhu pada saat kita memohon kepada Allah. Pada ayat ini, Allah Swt juga memerintahkan kepada umat manusia agar berdoa dengan hati tawadhu dalam keadaan apa saja.

9. Perintah untuk Bertawadhu dalam Berdzikir

(QS Al A'raaf: 205).

وَاذْكُرْ رَبَّكَ فِي نَفْسِكَ تَضَرُّعًا وَخِيفَةً وَدُونَ الْجَهْرِ مِنَ الْقَوْلِ بِالْغُدُوِّ
وَالْأَصَالِ وَلَا تَكُنْ مِنَ الْغَافِلِينَ

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa diperintahkan ketika berdzikir dan berdoa kepada Allah Swt dengan rendah hati, suara yang pelan, tenang, serta tidak mengeraskan suara kita seakan-akan Allah Swt tidak pernah mendengar apa yang kita minta. Dari beberapa ayat diatas menjelaskan

bahwa Allah memerintahkan kepada umatnya untuk dapat melakukan sikap tawadhu terhadap Allah Swt dan sesama manusia. Sikap tawadhu terhadap Allah Swt ketika berdzikir, memohon, dan berdoa dengan cara suara yang pelan, sungguh-sungguh, tenang dan dengan perasaan takut, sedangkan sikap tawadhu terhadap sesama manusia yaitu merendahkan hatinya dengan patuh, berkata lemah lembut, dan sopan santun terhadap orang yang lebih tua yaitu seperti orang tua, guru, dan orang-orang yang lebih tua.

Indikator sikap tawadhu', antara lain: (1) Tidak menonjolkan diri terhadap teman sebaya; (2) Berdiri dari tempat duduk untuk menyambut kedatangan orang; (3) Bergaul ramah dengan orang umum; (4) Mau mengunjungi orang lain sekalipun lebih rendah status sosialnya; (5) Mau duduk-duduk bersama dengan orang yang tidak setingkat; (6) Tidak

makan minum dengan berlebihan; (7) Tidak memakai pakaian yang menunjukkan kesombongan.⁷⁶

Indikator Bentuk Tawadhu: (1) Berbicara santun; (2) Rendah hati; (3) Suka menolong; (4) Patuh terhadap orang tua; (5) Patuh terhadap nasihat guru; (6) Rajin belajar; (7) Dalam berpakaian dia rapi dan sederhana.⁷⁷

Tawadhu merupakan sikap yang dimiliki seseorang yang tidak memandang dirinya lebih tinggi dari orang lain. Senada dengan pandangan di atas, tawadhu merupakan sikap untuk merendahkan diri

tanpa meremehkan harga diri, sehingga orang lain tidak memandang rendah atau tidak meremehkan yang bersangkutan.⁷⁸

Selanjutnya, yang dimaksud tawadhu adalah merendahkan diri dan berperilaku lembut, di mana perilakunya tidak bertujuan untuk dilihat sebagai orang yang terpuji namun semata-mata hanya mengharap ridha dari Allah SWT.⁷⁹ mengartikan tawadhu sebagai ketundukan kepada kebenaran yang datang dari manapun sumbernya, menjalin interaksi dengan kelembutan, tidak membedakan satu dan yang lainnya. Ada

⁷⁶ Yunahar Ilyas, Kuliah Akhlaq, Yogyakarta: LIPI (Pustaka Pelajar), 2007, hlm. 23

⁷⁷ Syekh Ahmad Ibnu Atha'illah, Al-Hikam: Menyelam ke Samudera Ma'rifat dan Hakekat, Surabaya: Penerbit Amelia, 2006, hlm. 448.

⁷⁸ Amin, S. (2013). Sifat tawadhu Rasulullah shalallahu'alaihi wasallam. terj. Abu Umamah Arif Hidayatullah. https://d1.islamhouse.com/data/.../id_Mengulas_Sifat_Tawadhu.pdf

⁷⁹ Khalid, A. (2013). Semulia akhlak nabi. Surakarta: Aqwam.

beberapa ciri tawadhu. Pertama: Mengenal dirinya sendiri. Hal ini dijelaskan dalam sebuah Hadis yang berbunyi: “Barangsiapa mengenal dirinya pasti ia akan bertawadhu kepada Allah” (HR. Imam al-Syafi’i). Kedua: Mengenal Allah, Sang Pencipta. Mengenal Allah mencakup empat bagian, yaitu mengenal keberadaannya, keesaan rububiyah, keesaan uluhiyah (hak Allah untuk diibadahi) serta mengenal nama-nama dan sifat-sifat Allah. Ketiga: Mengaplikasikan tawadhu dalam hal-hal berikut: (1) tawadhu dalam berpakaian. (2) tawadhu kepada pembantu. (3) tawadhu dalam membangun rumah. (4) tawadhu terhadap para kerabat, terutama yang miskin. (5) tawadhu terhadap orang di bawah. (6) tawadhu terhadap guru. (7) tawadhu terhadap orang yang diajar. (8) tawadhu kepada orangtua.⁸⁰

Sifat tawadhu atau rendah hati juga memudahkan individu untuk memaafkan orang lain yang menyakiti diri individu.⁸¹ Orang yang tawadhu membuka diri terhadap berbagai hal. Orang yang terbuka mau mengakui dirinya mungkin berkontribusi terhadap kesalahan terhadap orang lain yang menyebabkan orang lain bertindak tidak menyenangkan. Selain itu, dengan kerendahhatian seseorang lebih mudah memahami

⁸⁰ Khalid, A. (2013). *Semulia akhlak nabi*. Surakarta: Aqwan.

⁸¹ Cardak, M. (2013). The Relationship between Forgiveness and Humility: A Case Study for University Students. *Educational Research and Reviews*, 8(8), 425–430. <https://doi.org/10.5897/ERR2012.1071>

masalah yang terjadi. Apabila masalah dapat dipahami dengan sebaik-baiknya, maka pemaafan mudah diberikan kepada orang yang menyakiti. Sifat tawadhu ini penting dimiliki setiap individu, terutama individu yang memiliki banyak ilmu pengetahuan.

Tawadhu berarti orang yang merasa dirinya memiliki sejumlah kekurangan karena kesempurnaan hanya milik Allah semata. Tawadhu' yaitu perilaku yang selalu menghargai keberadaan orang lain, perilaku yang suka memuliakan orang lain, mendahulukan kepentingan orang lain, menghargai pendapat orang lain.⁸² Sungguh mulia orang yang mampu mengamalkan sifat tawadhu karenanya hendaklah seorang penuntut ilmu benar-benar menghiasi diri dengan sifat tawadhu yaitu rendah hati terutama dalam menuntut ilmu agar ilmu yang dimiliki menjadi berkah dan bermanfaat.

4. Adab yang keempat: Seorang penuntut ilmu hendaknya tidak mempelajari ilmu yang mana para ulama berbantah-bantahan di dalamnya (*Al Masailul Al-Khilafiyah*). Karena hal tersebut menjadikan kekhawatiran dan tidak menghasilkan faedah ilmu.

Hendaknya ia menghindarkan diri dari mendengar perselisihan-perselisihan pendapat dikalangan orang lain, karena sesungguhnya hal itu mendatangkan kebimbangan dan kebingungan. Dan sesungguhnya diawali

⁸² Ilyas, Y. (2006). Kuliaah akhlaq. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 123

dengan kecenderungan hatinya terhadap segala yang diberikan kepadanya, khususnya hal-hal yang menghambat seperti malas dan patah semangat.

Khilafiyah merupakan perselisihan pendapat atau paham dikalangan para ulama fiqh sebagai hasil ijtihad untuk mendapatkan suatu hukum tertentu.⁸³ Perbedaan dalam berbagai macam kehidupan pada aktivitas keseharian manusia adalah sebuah keniscayaan.⁸⁴ Perbedaan yang hadir seperti perbedaan budaya, agama, adat istiadat, suku dan lain sebagainya telah menjadikan kehidupan ini berada pada keadaan yang amat menarik, sebab perbedaan yang ada pada kehidupan akan menumbuhkan hal yang indah jika diiringi dengan sikap toleransi.

Perbedaan terhadap fiqh (*Khilafiyah*) yang ada di dunia ini adalah bagian dari fitrah dan *sunatullah*.⁸⁵ Perbedaan pendapat dalam fiqh adalah perbedaan yang disebabkan dari perbedaan akal pikiran, yaitu perbedaan akal pikiran dalam menanggapi suatu masalah entah itu perbedaan dalam cabang-cabang syari'at Islam, atau bersifat aqidah, politik dan lain-lain. Maka dari itu perbedaan dalam fiqh (*Khilafiyah*)

⁸³ Syaikh, dkk, Perbandingan Madzhab Fiqih; Perbedaan pendapat dikalangan imam mazhab, (Yogyakarta; Aswaja Pressindo, 2014), h.17

⁸⁴ Moh Yamin & Vivi Aulia, Meretas Pendidikan Toleransi, (Malang, Madani Media, 2011), h. 1

⁸⁵ Abbas Arfan, Geneologi Pluralitas Madzhab dalam hukum Islam, (Malang; UIN Malang Press, 2008), h. 25

adalah hal yang sudah pasti terjadi, karena sudah tabiatnya agama. Bahasa, manusia juga tabiatnya alam dan kehidupan.⁸⁶

Persoalan perbedaan pendapat dalam fiqih (Khilafiyah) sampai saat ini masih sering kali menjadi penyebab kerenggangan hubungan ukhwah Islamiyah dalam internal umat muslim. Penyebab hal tersebut diantaranya adalah perbedaan pendapat menggunakan qunut atau tidak, membaca bismillah dengan jahr atau sir ketika shalat. Membacakan talqin pada mayit boleh atau tidak dan masih banyak lagi.

Khilafiyah/Ikhtilaf (perbedaan) bisa dibedakan menjadi dua. Pertama, ikhtilaful qulub (perbedaan dan perselisihan hati) yang termasuk kategori tafarruq (perpecahan) dan oleh karenanya ia tertolak dan tidak ditolerir. Dan ini mencakup serta meliputi semua jenis perbedaan dan perselisihan yang terjadi antar ummat manusia, tanpa membedakan tingkatan, topik masalah, faktor penyebab, unsur pelaku, dan lain-lain. Yang jelas jika suatu perselisihan telah memasuki wilayah hati, sehingga memunculkan rasa kebencian, permusuhan, sikap wala'-bara', dan sebagainya, maka berarti itu termasuk tafarruq (perpecahan) yang tertolak dan tidak ditolerir. Kedua, ikhtilaful 'uqul wal afkar (perbedaan dan perselisihan dalam hal pemikiran dan pemahaman), yang masih bisa dibagi lagi menjadi dua: 1. Ikhtilaf dalam masalah-masalah ushul (prinsip). Ini jelas termasuk kategori tafarruq atau iftiraq(perpecahan) dan oleh karenanya

⁸⁶ Abbas Arfan, Geneologi Pluralitas Madzhab dalam hukum Islam, op.cit, h. 107

ia tertolak dan tidak ditolerir. Maka pembahasannya tidak termasuk dalam materi

fiqhul ikhtilaf, melainkan dalam materi aqidah, yang biasa kita sebut dan istilahkan dengan fiqhul iftiraq (fiqih perpecahan). Dan perselisihan jenis inilah yang melahirkan kelompok-kelompok menyimpang di dalam Islam yang biasa dikenal dengan sebutan firaq daallah (firqahfirqah sesat) dan ahlul bida' wal ahwaa' (ahli bid'ah aqidah dan mengikut hawa nafsu), seperti Khawarij, Rawafidh (Syi'ah), Qadariyah (Mu'tazilah dan Jabriyah), Jahmiyah, Murji-ah, dan lain-lain.⁸⁷

Ikhtilaf dalam masalah-masalah furu' (cabang, non prinsip). Inilah perbedaan dan perselisihan yang secara umum termasuk kategori ikhtilafut tanawwu' (perbedaan keragaman) yang diterima dan ditolerir, selama tidak berubah menjadi perbedaan dan perselisihan hati. Dan ikhtilaf jenis inilah yang menjadi bahasan utama dalam materi fiqhul ikhtilaf pada umumnya, dan dalam tulisan ini pada khususnya.

Setiap tafarruq (perpecahan) merupakan ikhtilaf (perbedaan), namun tidak setiap ikhtilaf (perbedaan) merupakan tafarruq (perpecahan). Namun setiap ikhtilaf bisa dan berpotensi untuk berubah menjadi tafarruq atau iftiraq antara lain karena:

⁸⁷ Muhadhir bin Haji jol, Khilafiah, persoalan dan penjelasan, meluruskan kekeliruan dalam masyarakat, melalui pencerahan ulama panduan umat: Inteam Publising:2014. Hlm.56.

- a. Faktor pengaruh hawa nafsu, yang memunculkan misalnya ta'ashub (fanatisme) yang tercela, sikap kultus individu atau tokoh, sikap mutlak-mutlakan atau menangmenangan dalam berbeda pendapat, dan semacamnya. Dan faktor pelibatan hawa nafsu inilah secara umum yang mengubah perbedaan wacana dalam masalah-masalah furu' ijthadiyah yang ditolerir menjadi perselisihan hati yang tercela.
- b. Salah persepsi (salah mempersepsikan masalah, misalnya salah mempersepsikan masalah furu' sebagai masalah ushul). Dan ini biasanya terjadi pada sebagian kalangan ummat Islam yang tidak mengakui dan tidak memiliki fiqhul ikhtilaf. Yang mereka miliki hanyalah fiqhut tafarruq wal iftiqaq (fiqh perpecahan), dimana bagi mereka setiap perbedaan dan perselisihan merupakan bentuk perpecahan yang tidak mereka tolerir, dan karenanya senantiasa disikapi dengan sikap wala' dan bara' .
- c. Tidak menjaga moralitas, akhlaq, adab dan etika dalam berbeda pendapat dan dalam menyikapi para pemilik atau pengikut madzhab dan pendapat lain.⁸⁸ Dengan demikian masalah khilafiah akan terus terjadi sampai kiamat dunia, walaupun demikian tidak semua masalah khilafiah dapat di toleransi, terutama hal ihwal 'aqidah, contoh ketika seseorang menyatakan bahwa “Nabi

⁸⁸ Dikutip :www.http.co.id. hari Rabu tgl 30 September 2015

Muhammad bukan nabi penutup”. Ini bertentangan dengan ketetapan tuhan dalam Al-Qur‘an (Q.S Al-Ahzab:40).⁸⁹

مَا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَا أَحَدٍ مِّن رِّجَالِكُمْ وَلَكِن رَّسُولَ اللَّهِ وَخَاتَمَ النَّبِيِّينَ وَكَانَ اللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا

Perbedaan adalah salah satu sunnatullah. Namun perbedaan jika tidak dikelola dengan baik, maka akan menyulut konflik. Perbedaan juga ditemukan di dalam Ḥadīts-Ḥadīts yang bahkan tampak bertentangan (khilafiyah.) Di dalam suatu riwayat dinyatakan bahwa khilafiyah bagi ummatku adalah rahmat.⁹⁰ Secara arti bahasa, khilafiyah adalah perbedaan. Yang dimaksud dengan khilafiyah adalah perselisihan pendapat di kalangan ummat Islam, khususnya para ulama mujtahidin, baik mengenai hukum, tata cara melaksanakan ibadah, dll. Bagi kalangan ummat Islam yang memahami alur pikiran dan argumentasi suatu pendapat tidaklah merasa bingung. Akan tetapi bagi masyarakat ‘awam, mereka bingung mana di antara pendapat-pendapat itu yang harus diikuti. Kemudian, akhirnya mereka hanya mengikuti organisasi atau kelompok keagamaannya meskipun tetap tidak mengerti apa landasan ‘aqli dan naqli suatu pekerjaan. Perpecahan mulai terjadi di kalangan ummat Islam tatkala ada klaim kebenaran secara absolut, bahwa kelompoknya-lah yang benar. Adapun kelompok lain adalah salah. Lalu

⁸⁹ Al-Qur‘an Terjemahan:Departemen Agama RI,Penerbit:Diponegoro:Bandung,Thn 2005.Hlm.338

⁹⁰ Jalāl al-Dīn „Abd al-Raḥmān b. Abī Bakr alSuyūṭī, Jāmi,, al-Jawāmi,, (Jāmi,, al-Kabīr), Juz I, 1164.

terjadi perebutan kepentingan. Yang satu mendahulukan kepentingannya sendiri, tanpa melihat terganggu tidaknya kelompok lain.

Selanjutnya, yang terlihat adalah perbedaan antar kelompok karena memang tidak berusaha melihat persamaan antar kelompok dalam Islam.

Beberapa perbedaan di kalangan umat Islam, yang sering muncul adalah:

1. Perbedaan di dalam menentukan kapan bulan Ramadhan dan juga kapan dua hari raya besar Islam dilaksanakan.

2. Perbedaan di dalam hukum Islam itu sendiri. Misal: anjing haram atau tidak, hukum bersentuhan setelah berwudhu.

3. Perbedaan di dalam melaksanakan tata cara Islam. Misal: Qunut Shubuh, Sholat Tarawih, Sholat Jum'at, Yaa-Sin & Tahlil, Sholawat dan Wirid-Wirid Panjang.

Dalam Islam memang terdapat berbagai madzhab fiqh dan terdapat berbagai khilafiyah (perbedaan pendapat) antar pendukungnya. Namun demikian perlu ditegaskan bahwa perbedaan pendapat antar para imam madzhab fiqh bukanlah terjadi pada hukum-hukum syariat yang umum/pokok, yakni yang telah ditetapkan secara jelas dalam Qur'an dan Sunnah. Perbedaan pendapat antar mereka terjadi hanyalah pada hukum-hukum juz'iyah/ bukan

pokok.⁹¹ Karena itu, semua imam madzhab fiqh dan bahkan masyarakat umum tidak berbeda pendapat dalam wajibnya hukum sholat 5 waktu, puasa, zakat, dll yang termasuk dalam rukun Islam. Akan tetapi mereka mungkin berbeda dalam hukum qunut di raka'at kedua shalat subh sebelum sujud, misalnya, atau hukum mengusap seluruh kepala pada saat berwudhu'. Sebab-sebab perbedaan pendapat hukum antar madzhab fiqh tentu banyak sekali, antara lain:⁹² (1) bahwa nash sebagai sumber hukum tidak menyatakan hukum dengan tegas sehingga para mujtahid berbeda pandang. (2) tidak semua nash Hadits sudah sampai ke para mujtahid; atau sudah sampai namun oleh sebagian mujtahid tidaklah shahih

(valid) baik sanad (rangkaian para narator) ataupun matan/ isinya. Dalam hal ini ada sebuah ungkapan di antara mereka: idza shahha al-hadits fa huwa madzhabi wa-dhribu bi qauly 'ardha' al-ha'ith. Jika sebuah hadits adalah shahih maka hadits tersebut adalah madzhab saya. (3) bahwa sebagian mujtahid melakukan ijtihadnya dengan berlandaskan rasio (ra'y) dan qiyas jika tidak ada nash hukum atas sebuah permasalahan; sedangkan sebagian yang lain berhenti, tanpa melakukan qiyas. Menurut kitab Bidayatul

⁹¹ Hasan Manshur, 'Abdul Wahhab Khairuddin, dan Musthofa 'Innani, Al-Din allslamy, (Gontor: Darussalam Press), p. 33.

⁹² Hasan Manshur, 'Abdul Wahhab Khairuddin, dan Musthofa 'Innani, Al-Din allslamy, (Gontor: Darussalam Press), p. 34

Mujtahid,⁹³ penyebab khilafiyah adalah karena adanya pertentangan antar sumber hukum dari Nabi. Yaitu: (1) pertentangan antara ucapan (al-lafadz) dan perbuatan (al-fi'il), atau (2) pertentangan antara ucapan (al-lafadz) dan persetujuan Nabi (al-iqrar), atau (3) pertentangan antara perbuatan (al-fi'il) dan persetujuan (al-iqrar). Sebagaimana telah dimaklumi bahwa sumber hukum yang berasal dari Nabi ada 3 jenis: yaitu: (1) ucapan Nabi (al-lafadz), (2) perbuatan Nabi (al-fi'il), (3) persetujuan Nabi (al-iqrar). Itulah sumber-sumber hukum terkait dengan Nabi Muhammad s.a.w. Penyebab khilafiyah yang lain adalah perbedaan penetapan hukum sesuatu yang tidak ada sumbernya dari Nabi, baik ucapan, perbuatan ataupun persetujuan. Maka, metode penetapan hukumnya menurut jumhur adalah dengan cara qiyas. Sedangkan menurut ahl al-zhahir, tidak bisa ditetapkan apa hukumnya. Qiyas dalam masalah hukum menurut ahl al-zhahir adalah bathil. Alasannya adalah rasional, bahwa ucapan, perbuatan, dan persetujuan Nabi telah berakhir; sedangkan

peristiwa-peristiwa hukum dalam kehidupan masih terus berlangsung. Adalah mustahil untuk menqiyaskan apa yang masih berlangsung dengan sesuatu yang telah berhenti. Disamping itu, sesungguhnya ucapan Nabi (al-lafadz) dapat diklasifikasi menjadi 4 macam: yang 3 disepakati (muttafaq

⁹³ bnu Rusyd, Bidayatul Mujtahid wa Nihayatul Muqtashid, Bab Muqaddimah.

‘alaih) dan 1 sisanya bersifat kontroversial. Adapun 3 macam lafadz 3 yang disepakati (muttafaq ‘alaih) adalah (1) kata-kata umum yang bermakna sesuai dengan keumumannya; (2) kata-kata khusus yang bermakna sesuai dengan kekhususannya; (3) kata-kata umum yang dibawa ke makna khusus, atau sebaliknya, kata-kata khusus yang dibawa ke makna umum. Selanjutnya, bisakah khilafiyah dihilangkan? Menurut pandangan baru, khilafiyah tidak bisa dihilangkan.⁹⁴ Karena itu, yang paling bijak adalah memikirkan bagaimana mengelola khilafiyah secara konstruktif.

5. Adab yang kelima: Seorang penuntut ilmu jangan meninggalkan segala “*fan*” (mata pelajaran) yang dipuji oleh syara` dalam mempelajarinya. Hendaklah ia menguasai semua *fan* itu, namun hal tersebut apabila ia telah selesai pada ilmu fardhu `ain dan telah selesai mengamalkannya serta selesai dengan wirid-wiridnya.

Janganlah ia menolak suatu cabang dari cabang-cabang ilmu yang terpuji melainkan ia harus menyelaminya sampai mengetahui tujuannya. Jika usia membantunya untuk memenuhi tuntunannya, maka hendaklah ia memenuhinya, jika tidak hendaklah ia memilih cabang

⁹⁴ T. Hani Handoko, Manajemen. Edisi II, (Yogyakarta: BPFE, 1990), p. 347.

yang paling penting. Dan memilih yang terpenting itu hanya dapat dilakukan setelah menelaah keseluruhannya.

ilmu fardhu 'ain yaitu ilmu yang meliputi ilmu agama, seperti al-Qur'an dan al-Hadits, kemudian pokok-pokok ibadah, seperti shalat, puasa, zakat, dan lain-lain. Asumsinya, ilmu tentang tata cara shalat merupakan fardhu 'ain bagi orang yang diwajibkan shalat. Demikian juga ilmu tentang zakat hukumnya fardhu 'ain bagi yang telah berkewajiban zakat. Sedangkan yang tidak berkewajiban zakat, seperti orang miskin, hukum mempelajari ilmu zakat akan berbeda.

Hendaknya ia memusatkan perhatiannya kepada ilmu yang terpenting, yaitu ilmu mengenai akhirat, yang saya maksudkan adalah bagian muammalah dan mukasyafah: muammalah mengantarkan ke mukasyafah dan mukasyafah ialah makrifah atau pengetahuan tentang Allah Swt. Yang demikian itu merupakan cahaya yang dipancarkan oleh Allah ke dalam qalbu yang suci karena ibadah dan mujahadah pelakunya, dan hal ini berakhir sampai pada tingkat iman Abu Bakar r.a yang disebutkan dalam sebuah hadist "seandainya iman seluruh penduduk bumi ditimbang dengan iman Abu Bakar r.a tentulah iman Abu Bakar lebih berat"

Dalam proses menuntut ilmu, kita harus paham mengenai kaidah dasar ilmu. Barangsiapa yang tidak menguasai kaidah dasar ilmu, maka dia tidak akan sampai kepada ilmu tersebut. Begitu pula jika kita mendengarkan terlalu banyak

ilmu maka akan menyesatkan pemahaman. Maka dari itu, harus ada peletakan dasar dan pondasi yang

kuat pada setiap cabang ilmu yang engkau cari, dengan cara menghafal kaidah dasar dan ringkasannya kepada guru yang ahli, bukan dengan cara autodidak, tetapi hendaknya menjalani proses belajar dengan bertahap.⁹⁵

Ada beberapa perkara yang harus diperhatikan dalam setiap cabang ilmu yang dicari, antaranya :

1. Menghafalkan mukhtashar (ringkasan) di dalamnya.
2. Memeriksa hafalan tersebut kepada guru yang ahli.
3. Tidak menyibukkan diri dengan buku-buku tebal dan berbagai karangan sebelum kuat dan mantap menguasai kaidah-kaidah dasarnya.
4. Jangan berpindah dari satu ringkasan kepada ringkasan lainnya tanpa alasan, karena ini bentuk dari ketidaksabaran.
5. Berupaya mencari faidah-faidah dan kaidah-kaidah ilmiah.
6. Totalitas mencari dan meningkatkan keilmuan, fokus dan semangat untuk mendapatkannya sampai ke tingkatan yang lebih tinggi, hingga

⁹⁵ Asy-Syaikh Bakr bin Abdullah Abu Zaid, Hilya Thalib al-, Ilmi Pedoman Adab dan Akhlak Para Penuntut Ilmu, Terj. Abu Hasamudin, Sukoharjo: Pustaka Arafah, 2019, hlm 84,34

akhirnya mampu beralih kepada kitab-kitab tebal dengan jalan yang terpercaya.⁹⁶

Salah satu pendapat Ibnul Arabi al-Maliki, hendaknya penuntut ilmu tidak mencampurkan dua cabang ilmu dalam proses belajarnya.

Hendaknya mendahulukan belajar bahasa Arab, syair dan ilmu hitung, kemudian setelah itu mempelajari Al-Qur`an. Akan tetapi, Ibnu Kaldun mengkritik pendapat tersebut, bahwa berdasarkan pengalaman yang sudah-sudah, hal seperti itu tidak membantu. Hendaknya mendahulukan belajar Al-Qur`an al-Karim dan menghafalnya, karena seorang anak selama masih dalam pengasuhan orang tua akan patuh kepada hukum. Adapun ketika sudah baligh akan sulit memaksanya. Adapun soal mengkombinasikan antara dua cabang ilmu atau lebih dalam proses belajar, maka masing-masing penuntut ilmu berbeda-beda tergantung tingkat pemahaman dan kegigihan mereka. Perbedaan kondisi antara satu pelajar dan pelajar lainnya tergantung dari lemahnya bakat, serta tajam dan lemahnya daya nalar kecerdasannya. Sehingga dari masing-masing pelajar atau penuntut ilmu akan bisa menarik kesimpulan yang berbeda pula. Sehingga jika tidak memahami kaidah yang sesuai maka penuntut ilmu tersebut akan kurang tepat dalam pemahamannya bahkan

⁹⁶ Asy-Syaikh Bakr bin Abdullah Abu Zaid, Hilya Thalib al-, Ilmi Pedoman Adab dan Akhlak Para Penuntut Ilmu, Terj. Abu Hasamudin, ... hlm. 86-87

bisa keliru.⁹⁷ Prinsip atau kaidah dasar dari menuntut ilmu adalah dengan menerima ilmu secara lisan dan bertemu langsung dengan para guru, duduk bersama para syaikh dan mengambil langsung dari lisan-lisan perawi. Bukan dari lembaran-lembaran dan halaman-halaman kitab. Jika diibaratkan seperti bernasab, cara yang pertama bernasab kepada seorang yang bisa berbicara, yaitu guru. Sedangkan cara yang kedua bernasab dengan kitab, yang termasuk benda mati.

6. Adab yang keenam: Seorang penuntut ilmu harus bersungguh-sungguh untuk menuntut ilmu yang memberi manfaat di dalam akhirat.

Barang siapa menempuh jalan menuntut ilmu, Allah menunjukkan baginya jalan ke surga. Sesungguhnya apa yang di langit dan apa yang di bumi sampai sampai ikan di laut pada memintakan ampun bagi orang alim. Dan sesungguhnya ulama itu adalah pewaris para nabi.⁹⁸ Para penuntut ilmu harus bersungguh-sungguh dalam belajar, harus tekun seperti yang diisyaratkan dalam Al-Qur'an, "Dan orang-orang yang berjihad atau berjuang sungguh-sungguh untuk mencari keridhaan-Ku, maka benar-benar Aku akan tunjukkan mereka kepada jalan-jalan menuju keridhaan-Ku". Dikatakan barangsiapa bersungguh-sungguh mencari sesuatu tentu akan mendapatkannya. Dan siapa saja mau mengetuk pintu, dan maju terus tentu bisa masuk.

⁹⁷ Asy-Syaikh Bakr bin Abdullah Abu Zaid, Hilya Thalib al-, Ilmi Pedoman Adab dan Akhlak Para Penuntut Ilmu, Terj. Abu Hasamudin, ... hlm. 88-89s

⁹⁸ Salim Bahreisy, *Dhurratunnashihin* (Bekal Juru Dakwah), Surabaya (Balai Buku : 1997), h. 26

Dengan kadar sengsaramu dalam berusaha kamu akan mendapat apa yang kamu dambakan. Dikatakan bahwa belajar dan memperdalam ilmu fiqih itu dibutuhkan adanya kesungguhan dari tiga orang, kesungguhan murid, guru dan ayah bila masih hidup. Syair gubahan syair Imam Syafii, “Kesungguhan itu dapat mendekatkan sesuatu yang jauh, dan bisa membuka pintu yang terkunci. Penyair lain berkata, “kamu ingin menjadi orang ahli fikih, tapi tak mau sengsara, itu artinya kamu gila. Mencari harta pun tidak akan berhasil tanpa kerja keras, dan harus tahan menghadapi penderitaan. Begitu juga mencari ilmu tidak akan berhasil tanpa kerja keras (sengsara). Abu Thoyyib berkata “Sungguh naif orang yang mampu berusaha tapi tidak mau berusaha secara optimal”. Seorang penuntut ilmu tidak boleh banyak tidur pada malam hari. Seperti dikatakan dalam syair, “Kemuliaan itu akan tercapai menurut kadar kesengsaraan, barangsiapa ingin mencari kemuliaan, maka harus meninggalkan tidur malam. Kamu ingin kedudukan tinggi tapi kamu enak-enak tidur pada malam hari. Padahal orang yang mencari permata pun harus menyelam ke dalam lautan. Derajat yang luhur itu seiring dengan cita-cita yang luhur. Orang yang memperoleh kedudukan tinggi karena ia berjaga malam. Aku tidak tidur sewaktu malam ya Tuhanku demi mencari keridhaan-Mu ya Tuhan yang menjadikan seorang menjadi tuan. Siapa ingin kedudukan tinggi tapi tidak mau kerja keras, itu artinya dia menyia-nyiakan usia, mengharap sesuatu yang mustahil. “Maka tolonglah kami ya Allah dalam mencari ilmu dan tempatkanlah kami ke puncak kedudukan yang luhur”. Para santri harus

menggunakan waktu malam untuk belajar dan ibadah, supaya memperoleh kedudukan tinggi di sisi-Nya. Penyusun kitab ini berkata cukup bagiku menarik makna syair yang berbunyi “Barangsiapa ingin meraih apa yang dicita-citakan, ia harus menjadikan waktu malamnya sebagai kendaraannya untuk mengejar cita-citanya. Jangan banyak makan agar kamu tidak mengantuk . hal itu jika anda benar-benar ingin mencapai kesempurnaan”.

Ada yang berkata bahwa mengurangi tidur malam untuk beribadah itu menggembirakan hati di siang hari. Penuntut ilmu harus

mengulang-ulang pelajaran pada awal malam dan akhir malam. Yaitu antara isya dan waktu sahur, karena saat-saat tersebut diberkati. Seorang penyair berkata, “wahai penuntut ilmu hiasilah dirimu dengan sifat wara` (menjauhi barang subhat), jauhilah tidur, kurangilah makan dan tekunlah belajar”

Para pelajar harus memanfaatkan masa mudanya untuk bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu. Perhatikan bait syair ini, “Dengan kadar kerja kerasmulah kamu akan diberi apa yang menjadi cita-citamu. Orang yang ingin sukses, harus sedikit mengurangi tidur malam, gunakan masa mudamu sebaik-baiknya, karena masa mudamu adalah kesempatan yang tidak akan pernah terulang”.

Seorang santri tidak boleh terlalu memaksa diri hingga melebihi kekuatannya. Karena akan melemahkan tubuhnya, sehingga tidak mampu bekerja karena terlalu lelah. Mencari ilmu itu harus sabar. Pelan-pelan tapi

kontinyu, sabar inilah pokok yang penting dari segala sesuatu. Rasulullah Saw bersabda “Ketahuilah bahwa agama ini kukuh (banyak tugas), maka terlibatlah dalam urusan agama dengan pelan-pelan dan janganlah kamu buat dirimu bosan beribadah kepada Allah, karena orang yang mematahkan kendaraannya tidak akan bisa menempuh perjalanan, bahkan akan kehilangan kendaraannya.

Santri harus bercita-cita tinggi, sebab orang itu tinggi derajatnya karena memang ia bercita-cita tinggi. Cita-cita itu ibarat sayap burung yang digunakan untuk terbang tinggi-tinggi. Abi Thayib berkata; “Kedudukan seseorang itu tergantung menurut cita-citanya, dan

kemuliaan akan tergapai oleh seseorang kalau cita-citanya tinggi dan mulia. Pangkat yang tinggi akan terasa berat meraihnya bagi orang yang berjiwa kerdil. Tapi bagi orang yang berjiwa besar. Setinggi apapun sebuah kedudukan dianggap kecil atau ringan”.

Modal paling pokok adalah kesungguhan. Segala sesuatu bisa dicapai asal mau bersungguh-sungguh dan bercita-cita luhur. Barangsiapa bercita-cita ingin menguasai kitab-kitabnya Imam Muhammad bin Al-Hasan, asal disertai dengan kesungguhan dan ketekunan, tentu dia akan menguasai seluruhnya, paling tidak Sebagian. Jika ada yang bercita-cita ingin pandai, tapi tidak mau bersungguh-sungguh dalam belajar, tentu dia tidak akan memperoleh ilmu kecuali sedikit.

Syaikh Naisaburi menyebutkan dalam kitabnya, Makarimul Akhlak bahwa raja zulkarnain Ketika hendak pergi untuk menguasai Timur dan Barat, terlebih

dahulu dia berunding dengan orang-orang yang bijaksana, dia berkata, “Bagaimana aku harus pergi untuk mengejar kedudukan ini, sementara dunia ini amat sedikit dan segera sirna, dan kerjaan dunia menurutku sangat remeh, dan bukan tergolong cita-cita yang luhur”. Orang-orang bijaksana itu berkata, “Pergilah supaya kamu memperoleh kerajaan dunia dan akhirat”, dia menjawab “jika demikian baiklah”.

Rasulullah Saw bersabda, “Sesungguhnya Allah itu mencintai sesuatu yang luhur atau tinggi, dan membenci sesuatu yang rendah”. Dikatakan oleh seorang penyair, “Janganlah kamu tergesa-gesa ingin

mencapai sesuatu tapi cobalah terus bersabar (ulet), karena sabar itu ibarat api yang dapat melunakkan tongkat dari besi”. Berkata imam Mushanif, “Wahai jiwaku tinggalkanlah bermalas-malasan dan menunda-nunda, supaya kamu tidak menetap di dalam kehinaan. Aku tidak melihat bagian yang diberikan kepada para pemalas kecuali penyesalan karena gagal meraih cita-cita”.

Dikatakan; “Penderitaan, kelemahan dan penyesalan yang diderita manusia sering timbul dari rasa malas. Oleh karena itu, jauhilah rasa malas, dan membicarakan hal-hal yang tidak jelas”. Disebutkan; “Sungguh sifat malas itu timbul karena kurangnya perhatian terhadap keutamaan dan pentingnya ilmu. Oleh karena itu santri harus berpayah dalam menuntut ilmu. Karena ilmu itu kekal, sedang harta benda akan sirna. Sebagaimana dikatakan Ali bin Abi Thalib r.a “Aku senang menerima pemberian Tuhan Maha Perkasa. Kita diberi

ilmu dan musuh-musuh kita (orang-orang kafir) diberi harta benda. Karena harta akan segera sirna, sedang ilmu itu abadi tidak akan pernah hilang”.

Ilmu yang bermanfaat akan tetap dikenang sekalipun orang yang berilmu itu meninggal, karena ilmu yang bermanfaat itu abadi. Syaikh Murghinan berkata dalam sebuah syair, “Orang bodoh hakikatnya mati sebelum mati, dan orang yang berilmu tetap hidup sekalipun sudah mati”. Sebagian ulama berkata, “Ilmu fikih itu ilmu yang paling berharga yang sepatutnya kamu pelajari. Siapa yang mempelajari ilmu, maka tak akan habis kebanggaan ilmunya. Maka berjuanglah atau bersungguh-sungguhlah mempelajari sesuatu yang belum kamu

ketahui”. Karena ilmu itu membawa keuntungan di dunia dan di akhirat.

Syaikh Burhanuddin biasa memulai mengaji pada hari Rabu. Beliau melakukan hal itu berdasarkan pada hadist nabi yang berbunyi, “Tidak ada sesuatu yang dimulai pada hari rabu kecuali akan menjadi sempurna”. Kebiasaan ini baik dan benar karena hari Rabu adalah hari di mana cahaya diciptakan. Seyogyanya santri berusaha bersungguh-sungguh memahami apa yang diterangkan oleh gurunya. Kemudian diulang-ulang sendiri beberapa kali. Dan direnungkan supaya benar-benar mengerti. Karena mendengar satu kalimat lalu dihafal dan dimengerti, itu lebih baik daripada mendengar seribu kalimat tapi tidak paham. Hafal dua huruf lebih daripada mendengar dua pikul, dan paham dua huruf lebih baik daripada hafal dua pikul. Jika seseorang

meremehkan pemahaman dan tidak mau berusaha satu atau dua kali, maka ia akan terbiasa demikian, sehingga kalimat yang mudah pun akan sulit dipahaminya.

Oleh karena itu seharusnya dia berusaha, memahami pelajarannya sambil berdoa kepada Allah. Dan Allah tidak akan mengecewakan orang yang berharap kepada-Nya. Syaikh Qiwamuddin Hammad bin Ibrahim bin Ismail Ash-Shaffar membaca syairnya Qadhi Khalil bin Ahmad Sarhasiy, “Carilah ilmu dengan sungguh-sungguh sampai kamu merasa nikmatnya mencari ilmu dan tetaplah mempelajarinya dengan cara yang terpuji. Jika kamu telah memahami suatu pelajaran, maka ulangilah, kemudian kukuhkanlah dalam hati sekukuh-kukuhnya,

setelah itu catatlah ia, karena kalau sewaktu-waktu kamu lupa, kamu dapat mempelajarinya Kembali”. Jika kamu sudah merasa benar-benar mengerti dan tidak khawatir lupa, maka bergegaslah mengkaji pelajaran yang lain, dan berusaha memahami pelajaran yang baru.

Para santri dan pelajar harus sering mendiskusikan suatu pendapat atau masalah dengan teman-temannya. Diskusi tersebut harus dilakukan dengan tertib atau tenang. Tidak gaduh, tidak emosi. Karena tertib dan tenang dalam berfikir adalah tiangnya musyawarah. Dan tujuan musyawarah adalah mencari kebenaran. Tujuan itu akan tercapai bila orang-orang yang terlibat dalam diskusi atau musyawarah tersebut bersikap tenang, benar dalam berfikir, dan

lapang dada. Sebaliknya hal itu tidak akan berhasil bila timbul kegaduhan dan saling emosi.

Penuntut ilmu harus senang mengamati atau memikirkan pelajaran-pelajaran yang sukar dipahami, dan harus membiasakan hal itu. Karena banyak orang yang bisa mengerti setelah ia mau memikirkan. Oleh karena itu ada yang berkata, “Perhatikanlah niscaya kamu akan mengerti”. Para pelajar harus berpikir atau mengamati, dan terus menambah pengetahuannya, setiap waktu dan belajar dari siapa saja. Ibnu Abbas pernah ditanya hal yang sama, beliau menjawab, “Lisan yang banyak bertanya, dan hati yang banyak berfikir”. Para santri zaman dulu sering bertanya dengan pertanyaan sebagai berikut, “Bagaimana pendapatmu tentang masalah ini?” Bagi yang sehat jasmani dan rohani, tidak ada alasan untuk meninggalkan belajar, sebab tiada seorang pun yang lebih miskin dari Abu Yusuf tapi tetap belajar.

Diriwayatkan bahwa Abu Hanifah berkata, “Saya memperoleh ilmu karena saya selalu memuji dan bersyukur kepada Allah jika aku dapat mengerti suatu masalah maka aku mengucapkan Alhamdulillah”. Oleh karena itu ilmuku semakin bertambah. Para santri harus selalu bersyukur kepada Allah, baik dalam bentuk ucapan, hati, maupun Tindakan nyata. Harus yakin bahwa pengertian, pengetahuan dan taufik itu hanya anugerah dari Allah. Harus memohon petunjuk-Nya dengan berdoa dan merendah diri kepada-Nya. Karena Dia selalu menunjukkan jalan kepada orang yang memohon petunjuk-Nya.

Para santri harus mengulang-ulang pelajarannya sampai jumlah bilangan tertentu. Kalau setiap malamnya mengulangi pelajarannya sampai sepuluh kali, maka begitu seterusnya. Karena pelajaran itu tidak bisa melekat di hati bila tidak diulang-ulang. Santri harus membiasakan membaca pelajaran dengan suara keras. Sebab belajar itu harus dengan semangat, tapi juga tidak boleh keras-keras dan tidak usah memaksakan diri, supaya tidak cepat bosan, karena sebaik-baik perkara itu yang sedang-sedang.

Diceritakan bahwa Abi Yusuf mendiskusikan ilmu fikih dengan para ulama. Dia berdebat dengan semangat, sampai mertuanya heran padanya, sebab dia menahan lapar sejak lima hari, tapi masih kuat musyawarah dengan semangat. Santri tidak boleh patah semangat atau frustrasi, karena hal itu berakibat buruk. Syaikh Burhanuddin berkata, “Aku dapat mengalahkan teman-temanku karena aku tak pernah mengalami patah semangat, dan tak pernah goncang dalam mencari

ilmu”.⁹⁹ Itulah pentingnya bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu sebab siapa yang bersungguh-sungguh untuk mencapatakan suatu yang ia inginkan niscaya ia akan mendapatkannya.

7. Adab yang ketujuh: Seorang penuntut ilmu harus memiliki tujuan semata-mata karena Allah Taala yakni karena menjunjung perintah Allah dan untuk negeri

⁹⁹ Syaikh Az-Zarnuji, Ta`lim Muta`allim, (Surabaya; Mutiara Ilmu, 2009), h. 39-50

akhirat serta untuk memperbaiki zahirnya dengan ibadah kepada Allah Taala dan batinnya supaya bersifat terpuji.¹⁰⁰

Seorang penuntut ilmu harus memiliki sikap ikhlas dalam mencari ilmu yaitu dengan tujuan mencari ridha Allah. Menuntut ilmu dan mengajarkannya pada manusia pahalanya sangat besar di sisi Allah. Dan kedudukan orang alim sangat agung di mata Allah dengan satu syarat yaitu niatnya ikhlas hanya karena Allah. Jika ia kehilangan niat ikhlas ini atau di dalamnya terdapat niat selain ridha Allah, maka dia sungguh malang, buruk nasibnya dan merugi di akhirat.

Ikhlas secara Bahasa berbentuk Masdar, dan *fiil*-nya adalah *akhlash*. Itu bentuk *mazid*. Adapun bentuk mujarratnya adalah *khalasa*. Ikhlas adalah menyaring sesuatu sampai tidak lagi tercampur dengan yang lainnya. Makna ikhlas secara Bahasa adalah suci (ash-Shafa`), bersih (an-naqi), dan tauhid. Adapun ikhlas dalam syariat islam adalah sucinya niat, bersihnya hati dari syirik dan riya serta hanya menginginkan ridha Allah semata dalam segala kepercayaan, perkataan dan perbuatan.

Ikhlas ada dengan menghadapkan diri sepenuhnya kepada Allah yang Maha Mulia Keagungan-Nya. Dan dengan mengesakan-Nya, Mahaluhur asma-Nya, Mahatiada terhingga kekuasaan-Nya. Intinya kita tegaskan bahwa ikhlas adalah koreksi diri terus-menerus untuk Allah dan melupakan semua peluang nafsu. Orang yang ikhlas tidak menaati hawa nafsunya sama sekali bahkan

¹⁰⁰ Ahmad Fahmi Zam-zam, Sairus-Salikin (Edisi Latin), (Banjarbaru, Khazanah Banjariah : 2010), h.30-36.

berontaknya. Orang yang ikhlas senantiasa membersihkan dirinya dari syahwat pujian, sanjungan dan riya serta mensucikan dirinya dari syahwat mengejar dunia yang akan membuatnya binasa di dunia dan di akhirat. Imam Al-Muhasibi rahimahullah berkata, “ketahuilah, orang yang ikhlas tidak dinamakan orang ikhlas sampai dia mengesakan Allah dari segala sesuatu, dari segala sekutu, teman dan anak. Dan ia hanya menginginkan Allah dengan mendirikan tauhid serta mengumpulkan segala dayanya untuk Allah dalam mengerjakan ibadah sunnah maupun fardhu”.

Ikhlas adalah mengharapkan ridha Allah dalam segala sisi kehidupan kita, dalam segala bentuk perbuatan, perkataan dan keyakinan kita. Dan itu adalah syarat diterimanya perbuatan, perkataan, keyakinan, dan ibadah kepada Allah. “Kemudian setiap pelajar harus menata niatnya ketika akan belajar karena niat adalah pokok dari segala amal ibadah. Nabi SAW bersabda, “Semua amal itu tergantung pada niatnya”. Hadist Shahih Rasulullah Saw bersabda, “Banyak perbuatan atau amal yang tampak dalam bentuk amalan keduniaan, tapi karena didasari niat yang baik (ikhlas) maka menjadi atau tergolong amal-amal akhirat. Sebaliknya banyak amalan yang sepertinya tergolong amal akhirat kemudian amal dunia, karena di dasari niat yang buruk (tidak ikhlas).

Niat seorang pelajar dalam menuntut ilmu harus ikhlas mengharap ridho Allah, mencari kebahagiaan di akhirat menghilangkan kebodohan dirinya dan orang lain, menghidupkan agama dan melestarikan Islam. Karena Islam akan tetap lestari kalau pemeluknya atau umatnya berilmu. Dalam menuntut ilmu

juga harus didasari niat untuk mensyukuri nikmat akal dan kesehatan badan. Jangan sampai terbesit niat supaya dihormati masyarakat, untuk mendapatkan harta dunia, atau agar mendapatkan kehormatan dihadapan pejabat dan lainnya.

Barangsiapa dapat merasakan lezatnya ilmu dan nikmatnya mengamalkannya, maka dia tidak akan begitu tertarik dengan harta yang dimiliki orang lain. Syaikh Imam Hammad bin Ibrahim bin Ismail Assyafar Al-Anshari membacakan syairnya kepada Abi Hanifah: “Siapa yang menuntut ilmu untuk akhirat, tentu ia akan memperoleh anugerah kebenaran. Dan kerugian bagi orang yang menuntut ilmu hanya karena mencari kedudukan di masyarakat”

Boleh menuntut ilmu dengan niat dan upaya mendapatkan kedudukan di masyarakat kalau kedudukan tersebut digunakan untuk amar ma`ruf nahi munkar, dan untuk melaksanakan kebenaran serta untuk menegakkan Agama Allah. Bukan untuk mencari keuntungan diri sendiri, juga bukan karena keinginan hawa nafsu.

Hal itu perlu direnungi oleh para penuntut ilmu agar ilmu yang mereka cari dengan susah payah tidak sia-sia. Oleh karena itu dalam mencari ilmu jangan punya niat untuk mencari dunia yang hina dan fana itu. Seperti kata sebuah syair; “Dunia ini lebih sedikit dari yang sedikit, orang yang terpesona padanya

adalah orang yang paling hina. Dunia dan isinya adalah sihir yang dapat membuat tuli dan kebutakan, mereka kebingungan tanpa petunjuk”.¹⁰¹

Sesungguhnya amal perbuatan itu hanyalah berdasarkan niatnya, Nabi Saw bersabda yang artinya “Manusia itu ada empat macam, yaitu seorang lelaki yang diberi ilmu dan harta oleh Allah, lalu dia mengamalkan ilmunya pada hartanya. Kemudian lelaki lainnya mengatakan “Seandainya Allah memberikan kepadaku seperti apa yang telah diberikan-Nya kepada si fulan, niscaya aku akan beramal seperti apa yang diamalkannya”. Maka keduanya mempunyai pahala yang sama.

Perlu diketahui bahwa niat dan kehendak serta tujuan merupakan kata-kata yang digunakan untuk satu pengertian, yaitu menggambarkan keadaan dan sifat kalbu yang diiringi dengan ilmu kemudian pengamalannya, ilmu merupakan pendahuluan, sedang syarat dan pengamalan mengiringinya.

Niat adalah ungkapan tentang kehendak yang menghubungkan antara ilmu yang terdahulu dan pengamalan yang kemudian menyusul. Bilamana sesuatu diketahui maka tergeraklah kehendak untuk melakukan apa yang sesuai dengan ilmu itu. Dan mengenai sabda Nabi Saw yang artinya “Niat orang mukmin lebih baik daripada amalnya, dan niat orang fasik lebih buruk daripada amalnya” Jika amal tanpa niat dihadapkan dengan niat tanpa amal, maka tidak diragukan lagi niat tanpa amal adalah lebih baik daripada amal tanpa niat. Dan jika

¹⁰¹ Syaikh Az-Zarnuji, Ta'lim Muta'alim, (Surabaya ; Mutiara Ilmu, 2009)h.12-16

dibandingkan amal yang didahului oleh niat dengan niat yang tadi (yakni tanpa amal), maka niatlah yang tetap lebih baik, karena niat merupakan kehendak yang timbul dari asal amal, dan niat lebih dekat kepada hati. Secara garis besarnya niat orang mukmin itu lebih baik dari amalnya.

Keabsahan ketaatan sudah dipastikan harus diiringi dengan niat, karena pada dasarnya amal ini tidaklah menjadi amal ketaatan kecuali dengan niat. Kemudian dengan terus menerus niat dan niat yang baik, derajat ketaatan dilipatgandakan. Dan berapa banyak dari suatu amal bila ditinjau dari segi bilangannya yang hanya satu buah, namun ia bisa menjadi beberapa pahala ibadah berkat kebaikan niat pelakunya.

Dan barangsiapa yang memelihara semua amal perbuatannya agar sesuai dengan tuntunan yang dianjurkan disertai dengan niat yang baik, maka dia termasuk orang-orang yang didekatkan oleh Allah Swt. Kami katakan bahwa adakalanya orang yang jahil mendengar pembicaraan kami tentang niat, lalu ia mengatakan “Aku berniat belajar karena Allah, atau berdagang karena Allah atau makan karena Allah”, padahal jauh dari itu pengertiannya. Sesungguhnya hal yang dikatakan itu hanyalah bisikan hatinya dan perpindahan dari suatu keinginan ke

keinginan yang lain, sedang niat mempunyai pengertian yang lebih dari itu.

Sesungguhnya niat itu tiada lain merupakan kesadaran jiwa dan kecenderungannya kepada tujuan yang didambakan lagi penting baginya,

adakalanya bersifat segera atau kemudian. Dan kecenderungan selama bukan tumbuh dari dalam batin tidak mungkin mengusahakannya dan menciptakannya dengan upaya dan paksa, bahkan kejadiannya bersumber dari perpindahan keinginan terhadap sesuatu ke sesuatu yang lain. Perihal sama dengan orang yang dalam keadaan kenyang lalu ia mengatakan, “Aku berniat akan melaparkan diri atau makan karena lapar”. Atau seseorang yang berhati kosong mengatakan, “aku berniat akan merindukan si fulan atau menyukai si fulan atau menghormatinya”, sedang dalam batinnya tidak ada keinginan tersebut, maka mustahil akan terealisasi. Apapun dari hal tersebut yang tidak didahului oleh penyebabnya, tidak akan menggerakkan jiwa terhadapnya, mengingat terjadinya dorongan karena ada gerakan yang membangkitkannya yaitu tujuan.¹⁰²

Perlu diketahui bahwa segala sesuatu itu adakalanya dicemari oleh yang lain, apabila sesuatu itu bersih dan bebas dari apa yang mencemarinya dinamakan murni (khalish), dan upaya untuk msssemurnikan itu dinamakan ikhlas atau pemurnian, sedang pelakunya dinamakan mukhlis.¹⁰³ Ustaz Syaikh berkata, “Ikhlas adalah

penunggalan Al-Haq dalam mengarahkan semua orientasi ketaatan.

Dia dengan ketaatannya dimaksudkan untuk mendekatkan diri pada Allah

¹⁰² Imam Al-Ghazali, Ringkasan Ihya Ulumiddin, (Bandung; Sinar Baru, 2016), h. 492-497

¹⁰³ Imam Al-Ghazali, Ringkasan Ihya Ulumiddin, (Bandung; Sinar Baru, 2016), h. 501

semata, tanpa yang lain, tanpa dibuat-buat, tanpa ditunjukkan untuk makhluk, tidak untuk mencari pujian-pujian manusia atau makna-makna lain selain pendekatan diri pada Allah. Ikhlas juga diartikan penjernihan perbuatan dari campuran semua makhluk atau peliharaan sikap dari pengaruh-pengaruh pribadi.¹⁰⁴ Itulah pentingnya ikhlas dalam menuntut ilmu, sebelum berangkat untuk menuntut ilmu hendaknya menanamkan niat ikhlas menuntut ilmu karena Allah SWT, untuk menjunjung perintah Allah, mengikuti ajaran Rasulullah dan memperbaiki ibadah.

¹⁰⁴ Abul Qasim, *Risalah Qusyairiyah*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), h.297